

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN QIRA'AT SAB'AH
DI SEKOLAH PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN
AL-QUR'AN DI KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ROLA NURZHRITA

NIM. 211323720

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
1440 H / 2019 M**

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN QIRA'AT SAB'AH
DI SEKOLAH PENDIDIKAN PENGEMBANGAN AL-QUR'AN
KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam
Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Beban Studi Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:

ROLA NURZAHRITA

NIM. 211323720

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam

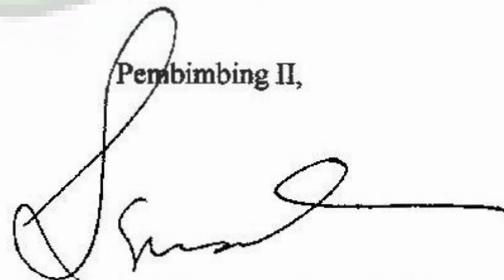
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dra. Hamdiah, MA
NIP. 195806151987032001

Pembimbing II,



Isna Wardatul Bararah, S.Ag, M.Pd
NIP. 197109102007012025

**PENGGUNAAN MODEL INDEX CARD MATCH
DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR PAI
DI SMAN 8 BANDA ACEH**

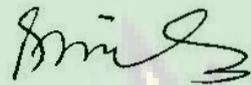
SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-
1) Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal: Senin, 25 Juli 2019
22 Zulqaidah 1440 H

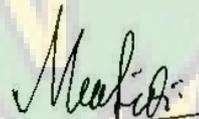
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dra. Hamdiah, MA
NIP.195606151987032001

Sekretaris,



Maulida Sari, S.pd

Penguji I,



Isna Wardatul Bararah, S.Ag, M.Ag
NIP. 197109102007012025

Penguji II,



Sri Mawaddah, MA
NIDN. 2023097903

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Musliha Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rola Nurzahrita
NIM : 211323720
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Metode Pembelajaran Qira'at Sab'ah di Sekolah Pendidikan Pengembangan Al-Qur'an Kota Banda Aceh.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 11 Juli 2019

Yang menyatakan,



Rola Nurzahrita
Rola Nurzahrita

ABSTRAK

Nama : Rola Nurzahrita
NIM : 211323720
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keperguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode Pembelajaran Qira'ah Sab'ah Di Sekolah Pendidikan Pembelajaran Al-Quran Lueng Bata Kota Banda Aceh
Tanggal Sidang : 25 Juli 2019
Tebal Skripsi : 71 halaman
Pembimbing I : Dra. Hamdiah, MA
Pembimbing II : Isna Wardatul Bararah, S.Ag, M.Pd
Kata Kunci : Implementasi, Metode Pembelajaran, *Qira'at Sab'ah*

Qira'at merupakan ilmu yang mempelajari cara membaca kalimat-kalimat Al-Quran yang berdasarkan pada cara para imam-imam qira'at yang masyhur. Dari sekian banyak bacaan yang ada para ulama telah menyepakati bahwa ada tujuh qira'ah yang merupakan qira'at yang mutawatir. SPPQ Kota Banda Aceh merupakan lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran qira'ah sab'ah di Kota Banda Aceh di tengah langkanya lembaga yang menyelenggarakan program *qira'ah sab'ah*, untuk itu penulis melakukan penelitian yang berjudul Implementasi Metode Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* Di Sekolah Pendidikan Pembelajaran Al-Quran Lueng Bata Kota Banda Aceh. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan tiga rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana implementasi metode pembelajaran qira'ah sab'ah di Sekolah Pendidikan Pembelajaran Al-Quran Lueng Bata Kota Banda Aceh? (2) Faktor apa yang mendukung pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Sekolah Pendidikan Pembelajaran Al-Quran Lueng Bata Kota Banda Aceh? (3) Faktor apa yang menghambat pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Sekolah Pendidikan Pembelajaran Al-Quran Lueng Bata Kota Banda Aceh?. Untuk memperoleh data kongkrit guna menjawab rumusan masalah di atas, penulis menggunakan teknik penelitian *Library* dan *Field Research*, sedangkan teknik pengumpulan data penulis menggunakan observasi, wawancara dan angket. Setelah mengumpulkan data penulis menganalisisnya dengan menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Metode pembelajaran qira'ah sab'ah yang di Implementasi SPPQ Kota Banda adalah metode *talaqqi* (sorogan) dan metode jibril. (2) Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh adalah motivasi tinggi dari para peserta didik yang belajar *qira'ah sab'ah* dan juga penggunaan metode sorogan yang dalam proses implementasinya bersifat *student sentris* atau berpusat pada peserta didik (3) Faktor penghambat proses pembelajaran qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh yaitu kurangnya pemahaman dan pengetahuan dasar dari peserta didik tentang qira'ah sab'ah itu sendiri.

KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah menganugerahkan ilmu pengetahuan, kesempatan, kemudahan dan kesehatan sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa risalah Islam bagi seluruh ummat manusia dalam kehidupan yang penuh kedamaian, persaudaraan, peradaban dan ilmu pengetahuan.

Berkat rahmat dan ridha Allah swt, penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul ***“Implementasi Metode Pembelajaran Qira’at Sab’ah di Sekolah Pendidikan Dan Pengembangan Al-Quran Kota Banda Aceh”***. Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dan memenuhi beban dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan beserta jajaran Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

3. Ibu Dra. Hamdiah, M.A dan ibu Isna Wardatul Bararah, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing yang sudah memberikan saran dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
4. Pimpinan Sekolah Pendidikan dan Pengembangan Al-Qur'an yang sudah ikut berkontribusi sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulisnya.
5. Kepada ayahanda tercinta (M. Zein Hasyim) dan ibunda tercinta (Nurbaidah) juga suami (M. Ramadhan, MA) dan sibuah hati (Siti Maryam Ath-Thahira) dan juga keluarga besar tercinta kakak dan abang yang telah memberi motivasi, waktu dan juga semangat dan kasih sayang kepada penulis.
6. Dan kepada teman-teman leting 2013 unit PAI terkhusus untuk Mulia Mawaddah, Yuyun Wahyuni dan lainnya yang telah memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan akibat keterbatasan ilmu dan pengalaman yang penulis miliki, oleh karena itu kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah membalas segala kebaikan para pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun langsung dalam mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini, besar harapan kiranya skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua dan memberikan kontribusi positif untuk perkembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

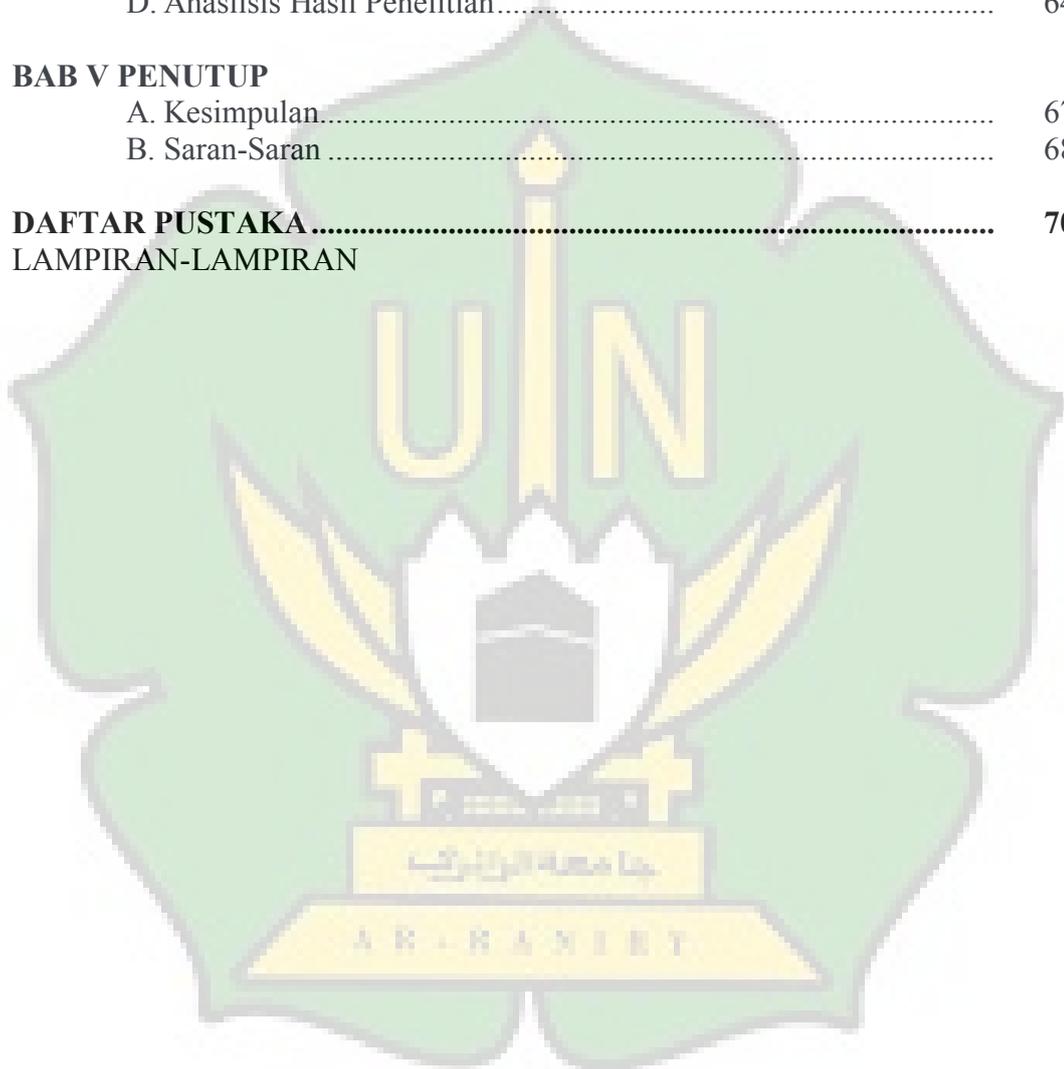
Banda Aceh, 11 Juli 2019
Penulis,

Rola Nurzahrita

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
ABSTRAK..	v
KATA PENGANTAR..	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Definisi Qira'ah Sab'ah dan Sejarah Timbulnya	9
1. Definisi Qira'at.....	9
2. Sejarah Timbulnya Qira'at.....	11
B. Metode Pembelajaran Qira'ah Sab'ah.....	14
1. Metode Jibril	15
2. Metode Sorogan	18
3. Metode Mudzakah	20
C. Biografi Imam Qira'ah Sab'ah dan Karyanya	20
1. Nafi'	21
2. Ibnu Katsir	22
3. Abu 'Amr	23
4. Ibnu 'Amir	24
5. 'Ashim	24
6. Hamzah	25
7. Al-Kisa'i	26
D. Hukum dan Kaidah-Kaidah Qira'ah Sab'ah	26
1. Hukum Qira'ah Sab'ah	26
2. Kaidah-Kaidah Qira'ah Sab'ah	33
E. Contoh Bacaan Qira'ah Sab'ah Dan Perbedaannya	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat Penelitian.....	37
B. Jenis Penelitian.....	37
C. Sumber Data atau Subjek Penelitian	38
D. Metode Pengumpulan Data	39
E. Metode Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Tempat Penelitian	42
B. Kegiatan Akademik Sekolah Pendidikan Dan Pengembangan Al-Qur'an Banda Aceh.....	44
C. Dinamika Implementasi Metode Pembelajaran Qiraah Sab'at di Sekolah Pendidikan Dan Pengembangan Al-Qur'an Banda Aceh	46
D. Analisis Hasil Penelitian.....	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Apakah guru menjelaskan kaidah bacaan dan mempraktikkan bacaan pada ayat tertentu, kemudian peserta didik membaca bersama-sama?.....	49
Tabel 4.2	: Apakah guru menyuruh semua peserta didik untuk membacakan ayat tertentu, kemudian diluruskan sesuai dengan kaidah?	50
Tabel 4.3	: Apakah peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru saat guru menjelaskan kaidah, kemudian menanyakan hal yang tidak dimengerti?	54
Tabel 4.4	: Adakah hal yang menjadi kendala atau penghambat dalam proses mempelajari qira'ah sab'ah?	56
Tabel 4.5	: Apakah guru melakukan upaya yang dapat mendorong siswa dalam memahami pembelajaran qira'ah sab'ah?	59
Tabel 4.6	: Apakah peserta didik melakukan upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi?	60
Tabel 4.7	: Apakah para peserta didik mempelajari kembali atau menambah wawasannya melalui berbagai media seperti Youtube sebagai usaha untuk mengembangkan pemahaman tentang qira'ah sab'ah?	60
Tabel 4.8	: Apakah setelah adanya perbaikan dan mempelajari lagi dirumah, peserta didik merasakan perubahan yang baik dalam menunjang proses belajar qira'ah sab'ah?	61
Tabel 4.9	: Bagaimana hasilnya, adakah perubahan yang berarti setelah melakukan upaya perbaikan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran?	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Mengenai pengangkatan pembimbing
2. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat telah Mengdakan Penelitian dari SPPQ Kota Banda Aceh
4. Instrumen Observasi
5. Instrumen Tes
6. Instrumen Wawancara
7. Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran secara bahasa berarti bacaan berasal dari bahasa Arab yaitu *qara'a*. sedangkan menurut istilah Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suatu mukjizat dan petunjuk bagi seluruh umat dan berpahala bagi yang membacanya meskipun pembacanya tidak mengerti arti dan maksud dari ayat tersebut. Al-Qur'an sendiri memiliki banyak nama, hal itu tertera dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menyebutkan nama lain dari Al-Qur'an seperti Al-Kitab, Al-Furqan, Adz-Dzikr dan At-Tanzil, namun ulama sepakat penyebutan bagi kitab yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW ini dinamakan Al-Qur'an.

Kitab Al-Qur'an secara khusus diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini merujuk pada salah satu ayat yang terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 109

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي
وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Artinya “Katakanlah (hai Muhammad) kalaulah semua jenis lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sudah tentu akan habis, kering lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, walaupun Kami tambah lagi dengan lautan yang sebanding dengannya sebagai bantuan.”¹

Batasan dengan kata “Hai Muhammad” menandakan bahwa kitab ini diturunkan secara khusus kepada Nabi Muhammad SAW bukan kepada Nabi lain seperti Isa yang diturunkan Injil atau Musa yang diturunkan Taurat.

¹Kementrian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 605

Dengan adanya Al-Qur'an lahirlah beberapa cabang ilmu, di antaranya; balaghah, ilmu tafsir, asbabun nuzul, ilmu qiraah bahkan dalam segi hukum syari'at dan juga kaidah-kaidah ushuliyah. Namun pembahsan yang akan kita bahas di sini lebih dikhususkan pada ilmu qira'at atau bacaan Al-Qur'an dalam beberapa dialeg.

Kata *qira'at* berasal dari bahsa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *qira'ah* yang artinya bacaan. Dalam istilah ilmu Al-Qur'an *qira'at* merupakan salah satu bacaan Al-Qur'an atau dialeg yang digunakan oleh seorang *qurra*² sebagai suatu mazhab dalam bacaan Al-Qur'an yang tentunya berbeda dengan mazhab lainnya.³

Dalam ilmu *qira'at* terdapat tujuh imam qiraat yang sudah jelas bacaannya karena mutawatir sanad. Di antara ke-tujuh imam Qira'at itu memiliki bacaan yang berbeda, namun semua bacaan itu benar. Hal ini dikarenakan perbedaan bacaan tersebut sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada zaman Nabi perbedaan membaca Al-Qur'an bukanlah hal yang dianggap aneh.

Perbedaan bacaan Al-Qur'an ini sebenarnya bukan untuk mempersulit bagi pembacanya, melainkan untuk memudahkan pembaca dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan dialeg yang dianggap mudah oleh pembacanya. Hal ini dikarenakan bangsa Arab terlahir dari berbagai suku yang memiliki bahasa yang berbeda, sehingga setiap suku memiliki cara ucap yang berbeda. Oleh karena

²Qurra merupakan seorang ulama atau imam yang terkenal mempunyai mazhab tertentu dalam suatu qira'ah yang sudah jelas sanadnya dan mutawatir. Qurra juga bias diartikan sebagai imam qira'at.

³Syaikh Manna Al-Qaththan, (Terjemahan: Aunur Rafiq El-Mazni), *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 211

diturunkanlah Al-Qur'an dengan istilah "*tujuh huruf*" atau tujuh dialeg. Akan tetapi masih ada selisih paham ulama dalam mengartikan "*tujuh huruf*" ini. Namun dari semua perbedaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa maksud dari "*tujuh huruf*" ini ialah perbedaan dalam pengucapan baik itu disebabkan oleh suku atau tata letak tempat sebuah negeri.

Ilmu *qira'at* memiliki kaidah untuk mempermudah bagi pembaca Al-Qur'an untuk memahami dan tahu bagaimana cara membaca Al-Quran sesuai dengan sebuah mazhab yang diikuti. Di Indonesia khususnya di Aceh sebagian besar atau mayoritas masyarakat muslim membaca Al-Qur'an dengan *qira'ah* imam Hafs.

Meskipun Al-Qur'an memiliki dialeg yang beragam, bukan berarti setiap orang mengetahui tentang ilmu *qira'at* ini. Di Aceh sendiri ilmu ini masih dianggap tabu, padahal menurut hipotesa penulis ilmu ini sama pentingnya dengan ilmu lainnya. Hal ini dikarenakan agar seseorang tidak sembarangan mengatakan kekeliruan terhadap orang lain yang mengikuti mazhab bacaan yang berbeda dengan orang tersebut.

Dalam pendidikan formal, ilmu ini tidak diajarkan di sekolah baik di sekolah dasar atau menengah ke atas. Biasanya ilmu *qira'at* baru didapatkan ketika seseorang duduk di bangku kuliah pada awal semester, itu pun hanya pada Universitas Islam Negeri. Tak hanya dalam pendidikan formal, bahkan pada pendidikan non formal ilmu ini juga tidak di arahkan secara gamblang. Sehingga ilmu *qira'at* semakin hari semakin tak terdengar lagi di telinga masyarakat.

Melihat kesenjangan ini pada pertengahan tahun 2016 pemerintah Kota Banda Aceh mendirikan Sekolah Pendidikan Pengembangan Qur'an atau disingkat Sekolah Pendidikan dan Pengembangan Al-Qur'an sebagai wadah untuk menampung bagi putra putri Aceh untuk mendalami ilmu Al-Qur'an, termasuk ilmu qira'at. Pada awalnya Sekolah Pendidikan dan Pengembangan Al-Qur'an didirikan khusus untuk menampung para peserta lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), namun seiring berjalannya waktu Sekolah Pendidikan dan Pengembangan Al-Qur'an mulai diikuti oleh semua kalangan tidak terbatas pada peserta MTQ saja.

Bertitik tolak dari alasan tersusunnya penulisan ini, penulis mengangkat judul skripsi yaitu: **“Implementasi Metode Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di Sekolah Pendidikan dan Pengembangan Al-Qur'an Kota Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan merumuskan masalah yang berkaitan dengan judul skripsi ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode pembelajaran qira'ah sab'ah di Sekolah Pendidikan dan Pengembangan Al-Qur'an kota Banda Aceh?
2. Faktor apa yang mendukung implementasi metode pembelajaran qira'ah sab'ah di Sekolah Pendidikan dan Pengembangan Al-Qur'an kota Banda Aceh?
3. Faktor apa yang menghambat implementasi metode pembelajaran qira'ah sab'ah di Sekolah Pendidikan dan Pengembangan Al-Qur'an kota Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana implementasi metode pembelajaran qira'ah sab'ah di Sekolah Pendidikan an Pengembangan Al-Qur'an Kota BandaAceh
2. Mengetahui faktor yang mendukung implementasi metode pembelajaran qira'ah sab'ah di Sekolah Pendidikan dan Pengembangan Al-Qur'an Kota Banda Aceh
3. Mengetahui faktor yang menghambat implementasi metode pembelajaran qira'ah sab'ah di Sekolah Pendidikan dan Pengembangan Al-Qur'an Kota Banda Aceh

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan bagaimana implementasi metode pembelajaran qira'ah sab'ah di Sekolah Pendidikan dan Pengembangan Al-Qur'an Kota Banda Aceh.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi agar tercapai keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan harapan.

b. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti yang lain untuk dapat dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

c. Bagi guru

Untuk menambah wawasan tentang qiraat juga mengingatkan akan pentingnya mempelajari dan mengajarkan ilmu yang terkait dengan berbagai macam qiraat Al-Qur'an. Selain itu, juga akan membantu guru untuk bisa lebih mudah dalam mengajarkan ilmu qiraah yang semakin langka didapati sehingga pada akhirnya ilmu qiraah yang begitu penting bisa diajarkan kembali kepada siswa layaknya ilmu lain yang terkait dengan Al-Qur'an.

d. Bagi masyarakat

Untuk memberi wawasan kepada mereka akan pentingnya mempelajari ilmu Qira'at agar dapat menambah wawasan keilmuan dalam ilmu Al-Qur'an, sehingga ilmu qira'at tidak lagi dianggap tabu di lingkungan masyarakat.

e. Bagi orang tua

Mengingatkan peran mereka yang sangat dominan dalam mendidik anak, sebagaimana turut serta dalam mendidik generasi bangsa.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan untuk judul penelitian "Implementasi Metode Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di Sekolah Pendidikan dan

Pengembangan Al-Qur'an Kota Banda Aceh". Perlu penjelasan beberapa istilah yaitu:

1. Implementasi

Dalam KBBI Implementasi diartikan pelaksanaan atau penerapan⁴ Dalam konteks ini implementasi diartikan penerapan metode pembelajaran qiraat sab'ah yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan beragam qiraat kepada siswa atau peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Metode

Banyak buku yang menjelaskan tentang metode baik secara pengertiannya hingga berbagai macam metode yang digunakan saat proses belajar. Dalam sebuah buku dijelaskan bahwa metode merupakan cara pelaksanaan dalam proses pembelajaran mengenai penggunaan teknis dalam menyampaikan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵ Pada rujukan yang disebutkan juga bahwa metode ialah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶ Dalam proses belajar metode memiliki kedudukan yang penting dalam mencapai tujuan belajar. Setidaknya guru minimal memiliki satu metode dalam setiap tatap muka, karena dalam interaksi belajar metode sangat diperlukan guna apa yang diajarkan guru dapat diserap dengan baik oleh peserta didik.

3. Qira'at

Qiraat secara bahasa memiliki arti bacaan. Sedangkan menurut istilah qiraat merupakan suatu bacaan yang memiliki ciri khusus yang sesuai dengan nash

⁴ <http://kbbi.web.id>, diakses tanggal 7 Mei 2017

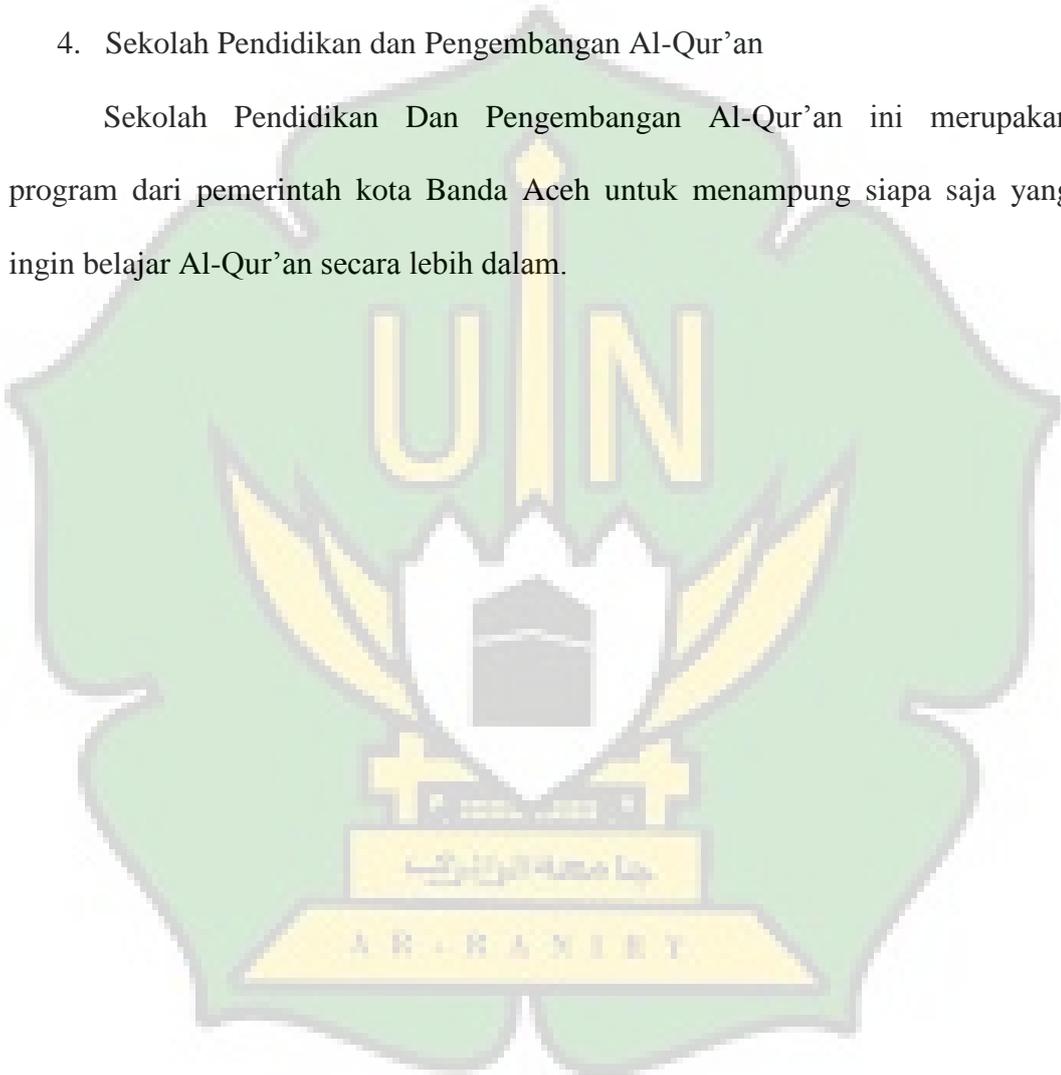
⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 148

⁶ Syaifu Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994) h. 71

dan riwayat yang mutawatir dan shahih.⁷ Dengan adanya kata “memiliki cirri khusus” dapat diambil kesimpulan bahwa antara satu qira’at dengan qira’at memiliki perbedaan dan memiliki cirri khas tersendiri sehingga, dengan adanya perbedaan tersebut memudahkan seseorang dalam mengidentifikasi imam qira’at tersebut.

4. Sekolah Pendidikan dan Pengembangan Al-Qur’an

Sekolah Pendidikan Dan Pengembangan Al-Qur’an ini merupakan program dari pemerintah kota Banda Aceh untuk menampung siapa saja yang ingin belajar Al-Qur’an secara lebih dalam.



⁷Muhammad Hadi Ma’rifat, *Sejarah Al-Qur’an*, (Jakarta: Al-Huda,2007), h. 212

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Definisi Qira'ah Sab'ah Dan Sejarah Timbulnya

1. Pengertian Qira'ah Sab'ah

Secara bahasa, qira'at (قراءات) adalah bentuk jamak dari qira'at (قراءة) yang merupakan masdar dari qaraa (قرأ), yang artinya: bacaan.⁸ Sedangkan pengertian qira'at menurut istilah cukup beragam. Hal ini disebabkan oleh keluasan makna dan sisi pandang yang dipakai oleh ulama. Pengertian qira'at menurut istilah adalah salah satu mazhab (aliran) pengucapan Al-Quran yang dipilih oleh salah seorang imam qurra' sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya.⁹

Terkait dengan pengertian qira'ah secara istilah, menurut Az-Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Manna' Khalil Al-Qattan dalam bukunya *Mabahis Fi Ulumul Quran*, qiraat adalah perbedaan lafal-lafal Al-Quran, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfif, tasydid dan lain-lain.¹⁰

Dari pengertian di atas, terlihat bahwa al-Zarkasyi hanya terbatas pada lafal-lafal Al-Quran yang memiliki perbedaan qira'atnya saja. Beliau tidak melihat lebih jauh terkait bagaimana perbedaan itu bisa muncul dan bagaimana cara qira'at itu bisa didapatkan.

⁸Muhammad Chirzin, *Al-Quran & Ulumul Quran*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), h. 85

⁹Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Alquran*, diterjemahkan oleh Mudzakir A.S. dengan judul, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, Cet. VII, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), h. 247.

¹⁰Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Alquran...*, h. 247.

Muhammad Ali ash-Shabuny sebagaimana yang dikutip oleh Rosihan Anwar dalam bukunya *Ulumul Quran* dijelaskan bahwa qira'at adalah suatu aliran di dalam melafalkan Al-Quran yang dipakai oleh salah seorang imam qurra' yang berbeda dengan lainnya dalam hal ucapan Al-Quranul karim, berdasarkan sanad-sanadnya yang bersambung kepada Rasulullah SAW.¹¹

Sementara itu menurut Az-Zarqani qira'at diartikan suatu mazhab yang dianut oleh seorang imam dari para imam qurra' yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan Al-Quran dengan kesesuaian riwayat dan thuruq darinya. Baik itu perbedaan dalam pengucapan huruf-huruf ataupun pengucapan bentuknya.¹²

Perbedaan definisi di antara para ulama di atas sebenarnya berada pada satu kesimpulan yang sama, yaitu terdapat beberapa cara melafalkan Al-Quran meskipun semuanya sama-sama bersumber dari orang yang sama yakni Rasulullah Muhammad SAW. Menurut penulis secara mendasar semua definisi tersebut di atas mengandung tiga unsur penting, yaitu:

- a. Qira'at dalam konteks ini dimaksudkan menyangkut bacaan ayat-ayat Al-Quran, di mana dalam hal cara membaca Al-Quran terjadi perbedaan antara satu imam dengan imam qira'at lainnya.
- b. Cara bacaan yang menjadi pegangan dalam setiap mazhab qira'at semuanya didasarkan atas riwayat yang bersambung hingga kepada nabi Muhammad saw serta bukan berdasarkan qiyas atau ijtihad.

¹¹Rosihan Anwar, *Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 147.

¹²Muhammad Abu Al-Azhim Al-Zarqani, *Manahilu Al-Irfan Fi Ulumil Qur'an* (Beirut: Darul Fikri, 1988), 412

- c. Perbedaan yang terdapat di antara qira'ah- qira'ah tersebut bisa terjadi dalam pengucapan huruf-huruf dan pengucapan (pelafalan) dalam berbagai keadaan.

2. Sejarah Timbulnya Qira'ah Sab'ah

Kajian sejarah merupakan salah satu kajian terpenting dalam setiap disiplin ilmu, tidak terkecuali dalam membahas masalah qira'ah sab'ah. Kajian ini menjadi penting untuk mengetahui asal-usul kajian yang akan dibahas, selain itu juga bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui keotentikan sebuah kajian. Dalam konteks kajian qira'ah sab'ah kita perlu mengetahui latar belakang atau sejarah kemunculan qira'ah sab'ah itu sendiri, dengan kata lain kita perlu mengkaji dan mengetahui kapan dan di mana dimulai terjadi perbedaan qira'at antara ulama yang satu dengan ulama yang lain sehingga memunculkan qira'ah yang beragam.

Dalam hal ini, terkait kemunculan qira'ah sab'ah ada beberapa pendapat ulama yang perlu kita ketahui, salah satu pendapat yang menjelaskan hal ini yaitu yang mengatakan bahwa Qira'at mulai diturunkan di Makkah bersamaan dengan turunnya Al-Quran. Alasannya adalah bahwa sebagian besar surat-surat Al-Quran adalah Makkiah di mana terdapat juga di dalamnya qira'at sebagaimana yang terdapat pada surat-surat Madaniyah. Hal ini menunjukkan bahwa qira'at itu sudah mulai diturunkan sejak di Makkah.

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa Qira'at mulai diturunkan di Madinah sesudah peristiwa Hijrah, di mana orang-orang yang masuk Islam sudah banyak dan saling berbeda ungkapan bahasa Arab dan dialeknya. Pendapat yang

ke dua ini dikuatkan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya, demikian juga Ibn Jarir al-Tabari dalam kitab tafsirnya. Hadis yang panjang tersebut menunjukkan tentang waktu dibolehkannya membaca al-Qur'an dengan tujuh huruf adalah sesudah Hijrah, sebab sumber air Bani Gaffar – yang disebutkan dalam hadis tersebut terletak di dekat kota Madinah.¹³

Terkait dengan kuatnya pendapat yang kedua tidak serta merta berarti menolak membaca surat-surat yang diturunkan di Makkah dalam tujuh huruf, karena ada hadis yang menceritakan tentang adanya perselisihan dalam bacaan surat al-Furqan yang termasuk dalam surat Makkiyah, jadi jelas bahwa dalam surat-surat Makkiyah juga dalam tujuh huruf.

Perbedaan pendapat di atas hanya berkisar seputar tempat, namun secara mendasar kedua pendapat tersebut masih punya pandangan yang sama-sama disepakati yaitu keduanya sepakat tentang waktu atau awal sekali munculnya qira'at terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Meskipun pada saat itu qira'at belum menjadi disiplin ilmu tersendiri yang dikaji secara terpisah seperti yang terjadi pada masa selanjutnya yakni pada masa sahabat hingga saat ini.

Pendapat yang mengatakan bahwa perbedaan qira'at telah muncul ketika Rasulullah masih hidup diperkuat oleh riwayat yang menjelaskan perihal perbedaan pendapat antara sahabat Rasulullah SAW yakni antara Umar bin Khatab dengan Hisyam bin Hakim dalam membaca ayat-ayat Al-Quran. Umar mempertanyakan ketika Hisyam membaca surat al-Furqan di dalam shalat. Menurut pandangan Umar bacaan Hisyam itu tidak benar dan bertentangan

¹³Subhi al-Shalih, *Mabahas fi al-Ulum Alquran*, diterjemahkan oleh tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu-Ilmu Alquran*, Cet. VII, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 75.

dengan apa yang pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepadanya, namun Hisyam juga menegaskan bahwa bacaannya juga berasal dari Nabi. Setelah menunaikan shalat, untuk meluruskan persoalan bacaan yang diperdebatkan Umar mengajak Hisyam untuk menemui Nabi dan melaporkan apa yang didengarnya tersebut, kemudian Nabi menyuruh Hisyam untuk mengulangi bacaannya sewaktu shalat tadi.

Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأُهَا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَ نَبِيَهَا وَكَدْتُ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَمَهَلْتُهُ حَتَّى انْصَرَفَ ثُمَّ لَبَيْتُهُ بِرِدَائِهِ فَجِئْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتِنِهَا فَقَالَ لِي أَرْسَلُهُ ثُمَّ قَالَ لَهُ إِقْرَأْ فَقَرَأَ قَالَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ لِي إِقْرَأْ فَقَرَأْتُ فَقَالَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مِنْهُ مَا تَيْسَّرَ (رواه البخاري)¹⁴

Artinya: Dari Abdurrahman bin Abdul Qari' bahwa dia berkata, aku mendengar Umar bin Khathab ra. berkata; "Aku mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca surah Al-Furqan dengan cara yang berbeda dari yang aku baca sebagaimana Rasulullah saw. membacakannya kepadaku dan hampir saja aku mau bertindak terhadapnya, namun aku biarkan sejenak hingga dia selesai membaca. Setelah itu aku ikat dia dengan kainku lalu aku giring dia menghadap Rasulullah saw. dan aku katakan: "Aku mendengar dia membaca Al-Qur'an tidak sama dengan aku sebagaimana engkau membacakannya kepadaku". Maka, beliau berkata kepadaku: "Bawalah dia kemari". Kemudian beliau berkata, kepadanya: "Bacalah". Maka dia pun membaca. Beliau kemudian bersabda: "Begitulah memang yang diturunkan". Kemudian beliau berkata kepadaku: "Bacalah". Maka, aku membaca. Beliau bersabda: "Begitulah memang yang diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh dialek (qira'ah sab'ah), maka bacalah oleh kalian (qira'ah) mana yang mudah". (HR. Bukhari).

¹⁴Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Edisi Revisi Cet. I; (Beirut: Dar Ibnu Kaṣīr, 2002), No. 4991, h. 1276.

Dari penjelasan di atas jelaslah bagi kita bahwa perbedaan atau keberagaman qira'at telah muncul di kalangan sahabat pada masa Rasulullah SAW dan juga telah terkonfirmasi kebenarannya kepada Rasulullah SAW yang membenarkan bahwa Al-Quran memang diturunkan dengan berbagai qira'ah sebagaimana yang telah diriwayatkan di atas, artinya perbedaan atau keberagaman qira'at bukanlah perkara atau persoalan yang muncul setelah Rasulullah SAW tiada, meskipun saat itu masalah qira'ah belum menjadi disiplin ilmu tersendiri.

B. Metode Pembelajaran Qira'ah Sab'ah

Pembelajaran qira'ah sab'ah bisa dikatakan sama dengan pembelajaran Al Qur'an pada umumnya. Hal ini dikarenakan qira'ah sab'ah itu pada dasarnya juga merupakan Al Qur'an yang dibaca menurut lajiah yang berbeda-beda. Artinya jika pada kebiasaannya orang belajar Al-Quran hanya menggunakan qira'ah tertentu, sementara belajar membaca al-quran dengan qira'ah sab'ah menggunakan berbagai qira'ah atau lajiah yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya orang bisa membaca Al-Quran dengan menggunakan berbagai macam qira'ah.

Metode pembelajaran qira'ah sab'ah banyak mengadopsi metode-metode pembelajaran Al Qur'an. Namun yang perlu digaris bawahi bahwa tidak semua metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Al Qur'an itu dapat diterapkan dalam pembelajaran qira'ah sab'ah. Ada berbagai macam metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran qira'ah sab'ah, yaitu:

1. Metode Jibril

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani ”*metodos*” kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: ”*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan ”*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁵ Secara terminologi (istilah) metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Al-Qur’an dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur’an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu. Metode Jibril juga diilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap yang memberikan kemudahan kepada para sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung di dalamnya.¹⁶

Artinya metode pembelajaran Al-Quran ini dinamakan dengan metode Jibril karena proses pembelajarannya serupa dengan proses yang dilakukan oleh malaikat Jibril ketika pertama kali menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, yakni Jibril sebagai guru membacakannya dan memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengikuti apa yang telah dibacakan oleh Jibril.

Sebagaimana yang tersebut dalam firman Allah SWT :

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (القيامة: ١٨)

Artinya: “*Apabila kami telah selesai membacakannya. Maka ikutilah bacaannya itu.*” (QS Al-Qiyamah: 18)

¹⁵ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 1996), h. 61.

¹⁶ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 6.

Berdasarkan ayat ini, dapat disimpulkan bahwa inti dari metode Jibril adalah talqin-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, metode Jibril bersifat *teacher-centris*, di mana posisi guru berperan sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.

Metode Jibril ini dipelopori oleh K.H. M. Basori Alwi, menurutnya teknik dasar metode Jibril yaitu dimulai dengan guru membaca satu ayat atau waqaf, kemudian bacaan guru ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji atau murid. Guru membaca satu dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan tepat.¹⁷

Dalam konteks pembelajaran qira'ah sab'ah guru membaca ayat dengan berbagai qira'ah, secara bergantian kemudian diulangi atau diikuti oleh murid dan hal ini bisa dipraktikkan untuk semua qira'ah, sehingga satu ayat bisa dibaca dengan berbagai qira'ah.

Sebagaimana lazimnya, semua metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, demikian juga dengan metode Jibril, adapun kelebihan-kelebihan dari metode Jibril antara lain:

- a. Metode Jibril merupakan metode yang fleksibel, bisa disesuaikan dengan berbagai kondisi sehingga akan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran

¹⁷ Taufiqurahman, *Metode Jibril*, (Malang : Malang IKAPIQ,2005) h. 23

- b. Metode Jibril mempunyai landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu dan landasan sesuai dengan teori-teori metodologi pembelajaran.¹⁸ Dengan demikian metode Jibril selain menjadi salah satu khasanah ilmu pengetahuan juga bisa menjadi objek penelitian bagi para peneliti dan para guru untuk dikembangkan.
- c. Meskipun pendekatan yang digunakan dalam penerapan metode Jibril bersifat teacher-centris akan tetapi dalam proses pembelajarannya metode Jibril selalu menekankan sifat pro aktif dari santri.
- d. Kelebihan lain dari metode Jibril adalah dapat diterapkan untuk semua kalangan baik anak-anak, pemuda maupun kalangan orang tua.¹⁹

Selain mempunyai berbagai kelebihan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, sebenarnya metode Jibril juga tidak luput dari berbagai kekurangan atau kelemahan, adapun kekurangan atau kelemahan dari metode Jibril yang harus kita pahami adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Guru tidak memiliki syahadah (ijazah) dari PIQ yang menyatakan ia lulus dan berhak untuk mengajarkan Al Qur'an dengan metode Jibril. Dengan demikian, kemampuan guru dalam hal tartil dan tajwid kurang memadai.
- b. Guru kurang memahami peserta didiknya terutama ilmu jiwa anak sehingga proses pembelajaran berjalan kaku dan membosankan.

¹⁸Choiruddin, *Penerapan Metode Jibril dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al- Qur'an (PIQ) Singhosari Malang*, Skripsi tidak diterbitkan (Malang: UIN Maliki, 2007), h. 73.

¹⁹Fauzan Agus, *Kiat Jitu Bersahabat dengan Al-Qur'an*, (Palembang: Club Sahabat Qur'an, 2009), h. 93.

²⁰Choiruddin, *Penerapan Metode Jibril...*, h. 74

- c. Santri tidak diuji sebelum mengikuti pembelajaran qira'ah sab'ah atau tidak ada penyaringan yang ketat sehingga kemampuan para santri dalam satu kelas tidak sama. Ada santri yang terlalu pandai dan ada santri yang lemah dalam pembelajaran.
- d. Jumlah santri dalam satu kelas terlalu banyak.
- e. Santri tidak memiliki kemampuan yang kuat untuk belajar, karena kurangnya dukungan dan perhatian orang tua.
- f. Waktu belajar yang sangat singkat, sehingga kurang optimal.

2. Metode Sorogan/Talaqqi

Sorogan artinya belajar individu di mana seorang santri berhadapan dengan guru, terjadi saling mengenal antar keduanya. Diperjelas lagi oleh Wahyu Utomo sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* metode sorogan adalah sebuah sistem belajar di mana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai.²¹ Inti dari metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara *face to face*, antara guru dan murid.

Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al Qur'an, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala.²² Metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar kuttab. Di samping

²¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, h. 150-151.

²²Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, Semarang: As-Syifa, 1991, h. 104.

menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh kuttab (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.

Sebagaimana metode-metode lainnya, metode sorogan juga memiliki kelebihan-kelebihan. Adapun kelebihan-kelebihan metode sorogan, antara lain:²³

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antar guru dengan murid.
- b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid.
- c. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
- d. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- e. Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedang yang IQ-nya rendah membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain kelebihan, metode sorogan juga memiliki kelemahan atau kekurangan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- b. Membuat murid cepat bosan karena ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.
- c. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.²⁴

²³ 5 Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, h. 151.

Dari serangkaian kelebihan dan kekurangan di atas dapat ditegaskan bahwa metode sorogan dapat mendorong terjadinya hubungan yang erat antara guru dan murid, akan tetapi metode ini akan sulit diterapkan jika jumlah murid yang banyak, artinya untuk kondisi pembelajaran dengan jumlah murid yang lebih dari lima orang metode sorogan ini tidak akan efektif untuk diimplementasikan.

3. Metode Mudzakah

Metode Mudzakah adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah-masalah agama saja.²⁵ Metode Mudzakah ini pada umumnya banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang disebut pesantren, khusus pesantren tradisional.

Di antara tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melatih santri agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada. Di samping untuk menguji keterampilan mereka mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.

C. Biografi Imam Qira'ah Sab'ah dan Karyanya

Perkembangan ilmu qira'ah demikian pesatnya, sehingga memunculkan banyak tokoh-tokoh ahli qira'at yang mengabadikan ilmunya dalam bentuk karya tulis. Untuk membahas semua imam qira'at penulis menemukan berbagai kesulitan, misalnya terkait dengan referensi yang berhubungan dengan qira'ah

²⁴Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, h. 150.

²⁵Imron Hanafi, *Kepemimpinan Kiyai*, Malang: Kalima Sahada Press, 1993, h. 39.

sab'ah yang masih sangat terbatas, maka penulis mengambil sebahagian imam qira'ahnya saja yakni tujuh imam qira'ah yang populer yang penulis nilai relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Manna' Khalil Al-Qatthan dalam bukunya Pengantar Studi Ilmu Al-Quran.²⁶

Berikut ini dipaparkan beberapa tokoh ahli qira'at dengan karya-karyanya, sebagai berikut:

1. Nafi'

Nama lengkapnya adalah Abu Ruwaim Nafi' bin Abdurrahman bin Abu Nu'aim al-Laitsi. Lahir pada tahun 70 H. dan wafat pada tahun 169 H. sanad atau silsilah bacaan imam ini adalah sebagai berikut: Abdurrahman bin Hurmuz, Abdurrahman dari Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah dari Ubay bin Ka'ab dan Ubay dari Rasulullah SAW.²⁷

Adapun dua orang perawinya adalah Qalun dan Warsy.

a. Qalun

Nama lengkapnya Isa bin muniya Al-Madani, lahir tahun 120 H. dan wafat di Madinah tahun 220 H. Ia adalah seorang guru bahasa Arab yang bergelar Abu Musa, juga dijuluki Qalun. Diriwatkan bahwa Nafi' memberinya nama panggilan Qalun karena keindahan suaranya, sebab kata "qalun" dalam bahasa Romawi berarti baik.

²⁶ Manna' Khalil Al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 213

²⁷ Ahmad Isa Al-Ma'sawy, *Alkamilu Al-Mufasshalu Fi Qiraati Al-Arba'ati 'Asyara* (Kairo: Dar Al-Shatiby, 2009) h. 7

b. Warsy

Nama lengkapnya Usman bin Sa'id Al-Misri, lahir tahun 110 H. dan wafat tahun 197 H. di Mesir. Ia diberi gelar Abu Said dan diberi julukan Warsy karena ia berkulit sangat putih.

2. Ibnu Katsir

Nama lengkapnya Abu ma'bad Abdullah bin Katsir Al-Makki, lahir tahun 45 H. dan wafat di Makkah tahun 120 H. Sanad bacaanya dari Abdullah bin Said Makhzumi, Abdullah dari Ubay bin Ka'ab dan Umar bin Khattab, keduanya membaca dari Rasulullah SAW. Dua perawinya adalah Bazzi dan Qunbul.²⁸

a. Al-Bazzi

Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Abdillah bin Abi Bazzah, seorang muadzin di Makkah lahir tahun 170 H. dan wafat di Makkah tahun 250 H. Ia membaca dari Ikrimah bin Sulaiman Al-Makki, Ikrimah dari Syibl dan Syibl dari Ibnu Katsir.

b. Qunbul

Nama lengkapnya Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Khalid bin Said Al-Makki Al-Makhzumi, lahir tahun 195 H. dan wafat di Makkah tahun 291 H. Ia talaqqi Al-Qur'an dari Abul Hasan Ahmad Al-Qawwas, Al-Qawwas dari Abul Ikhrith, Abu Ikhrith dari Syibl dan Syibl dari Ibnu Katsir.

²⁸ Ahmad Isa Al-Ma'sawy, *Alkamilu Al-Mufasshalu Fi Qiraati...*, h. 10

3. Abu ‘Amr

Nama lengkap imam ke tiga ini adalah Zabban bin Al-‘Ala bin Ammar Al-Mazini Al-Bashri. Ia lahir pada tahun 68 H. dan wafat pada tahun 154 H. Sanad bacaanya adalah dari Abu Ja’far Yazid bin Qa’qa’ dan Hasan Al-Bashri. Hassan membaca dari Hattan dan Abu ALiyah. Abu Aliyah dari sahabat Umar bin Khattab dan Ubay bin Ka’ab, kemudia kedua sahabat ini mendapat dari Rasulullah SAW.²⁹

Dua perawinya adalah Ad-Durri dan As-Susi.

a. Ad-Duri

Nama lengkapnya adalah Abu Umar Hafsh bin Umar bin Abdul Aziz Ad-Duri An-Nahwi. Ia lahir pada tahun 68 H. dan Wafat pada tahun 154 H.

b. As-Susi

Nama lengkapnya adalah Abu Syuaib Shalih bin Ziyad bin Abdullah As-Susi. Ia wafat tahun 261 H.

4. Ibnu ‘Amir

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Amir Al-Yahsubi. Lahir tahun 21 H. dan wafat pada tahun 118 H. Sanad bacaan Ibnu ‘Amir hanya berselang dengan seorang sahabat Rasulullah SAW yaitu membaca dari Usman bin Affan dan Usman dari Rasulullah SAW.³⁰

²⁹ Ahmad Isa Al-Ma’sawy, *Alkamilu Al- Mufassshalu Fi Qiraati...*, h.12

³⁰ Ahmad Isa Al-Ma’sawy, *Alkamilu Al- Mufassshalu Fi Qiraati...*, h. 13

Dua perawinya adalah Hisyam dan Ibnu Dzakwan.

a. Hisyam

Nama lengkapnya adalah Hisyam bin Ammar bin Nushair, lahir pada tahun 153 H. dan wafat pada tahun 245 H.

b. Ibnu Dzakwan

Nama lengkapnya adalah Abu ‘Amir Abdullah bin Basyir bin Dzakwan Ad-Dimasyqi. Ia lahir tahun 173 H. dan beliau wafat pada tahun 242 H.

5. Ashim

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar bin Abi Nujud Al-Asady. Ia wafat di Kuffah tahun 127 H. Sanad bacaan Imam ‘Ashim adalah dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Hubaib As-Silmi, Abdurrahman dari Abdullah bin Mas’ud, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka’ab dan Zaid bin Tsabit, dan para sahabat tersebut dari Rasulullah SAW.³¹

Dua perawinya adalah Syu’bah dan Hafs.

a. Syu’bah

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Syu’bah bin Abbas bin Salim Al-Kufi, Syu’bah dilahirkan pada tahun 95 H. dan wafat tahun 193 H.

b. Hafs

Nama lengkapnya adalah Abu Umar Hafs bin Sulaiman bin Mughirah. Ia lahir pada tahun 90 H. dan wafat tahun 180 H.

³¹ Ahmad Isa Al-Ma’sawy, *Alkamilu Al- Mufassshalu Fi Qiraati...*, h. 15.

6. Hamzah

Nama lengkapnya adalah Hamzah bin Hubaib bin Az-Ziyat. Ia dilahirkan pada tahun 80 H. dan wafat tahun 156 H. Sanad yang dimiliki Imam Hamzah adalah sebagai berikut: ia menerima *qira'at* dari Abu Muhammad bin Sulaiman bin Mahran Al-A'masy, Al-A'masy dari Abu Muhammad Yahya Al-Asady, Yaya menerima dari 'Alqamah bin Qais, 'Alqamah *talaqqi* dari sahabat Abdullah bin Mas'ud, kemudian Ibnu Mas'ud dari Rasulullah SAW.³²

Dua perawinya adalah Khallaf dan Khallad.

a. Khallaf

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Khalaf bin Hisyam Al-Bazzar. Lahir tahun 150 H. dan wafat tahun 229 H.

b. Khallad

Nama lengkapnya adalah Abu 'Isa Khallad bin Khalid As-Shairafi. Ia wafat 220 H.

7. Al-Kisa'i

Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Hamzah Al-Kisai. Wafat tahun 189 H. Ia membaca Al-Qur'an dari Imam Hamzah dan juga *talaqqi* pada Muhammad bin Abu Laily serta 'Isa bin Umar dan 'Isa bin Umar dari 'Ashim.³³

Dua perawinya adalah Abul Harits dan Ad-Duri.

a. Abul Harits

Nama lengkapnya adalah Al-Lais bin Khalid Al-Baghdadi, beliau wafat pada tahun 240 H.

³² Ahmad Isa Al-Ma'sawy, *Alkamilu Al-Mufassshalu Fi Qiraati...*, h. 17.

³³ Ahmad Isa Al-Ma'sawy, *Alkamilu Al-Mufassshalu Fi Qiraati...*, h. 19

b. Ad-Duri

Rawi kedua dari Imam Kisai ini, sejarah ringkasnya telah tersebut di atas yang juga sebagai rawi Imam Abu 'Amr.

D. Hukum dan Kaidah-Kaidah Qira'ah Sab'ah

1. Hukum Qira'ah Sab'ah

Sebahagian ulama mengklasifikasikan qira'ah itu ke dalam beberapa katagori yaitu yang *mutawatir*, *ahad* dan *syaz*. Menurut mereka qira'ah yang digolongkan mutawatir adalah qira'ah yang tujuh, sementara itu qira'ah yang ahad adalah tiga qira'ah yaitu qira'ah yang berasal dari Ya'qub bin Ishaq Al-Hadhrami, Khalaf bin Hisyam, dan Yazin bin Al-Qa'qa'³⁴, selain dari sepuluh qira'ah tersebut digolongkan dalam kelompok qira'ah yang syaz.³⁵

Terkait dengan penetapan bahwa hanya tujuh qira'ah yang mutawatir, hal itu didasarkan pada kedhabitan atau terpenuhinya qaidah tentang qira'ah yang sah. Ketujuh qira'ah tersebut yakni yang berasal dari tujuh qurra' (ahli qira'ah) yaitu 'Abdullah bin Katsir Ad-Dari, Nafi' bin 'Abdurrahman bin Abi Na'im, 'Abdullah Al-Yahshabi atau yang dikenal dengan nama Ibnu 'Amir, Abu 'Amr yang nama aslinya Zabban bin Al-'Alaa bin 'Ammar, 'Ali bin Hamzah al-Kisa'I, Hamzah bin Habib Az-Zayyat Maulana Ikrimah bin Rabi'at At-Taimi, serta yang terakhir 'Ashim bin Abin-Nujud al-Asadi.³⁶

³⁴Subhi al-Shalih, *Mabahas fi al-Ulum Alquran...*, h. 361.

³⁵Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Alquran...*, h. 253.

³⁶Subhi al-Shalih, *Mabahas fi al-Ulum Alquran...*, h. 361.

Meskipun demikian kita juga tidak boleh sampai tertipu oleh setiap qira'ah yang disandarkan kepada salah satu imam qir'ah yang tujuh dengan mengatakan bahwa qira'ah itu benar, hal ini dikarenakan standar sahah atau tidaknya qir'ah adalah pada terpenuhinya sifa-sifat atau syarat-syarat qir'ah yang shahih bukan pada siapa qira'ah tersebut dihubungkan.

Menurut para ulama, dhabit atau kaidah qira'ah yang shahih adalah sebagai berikut:

- a. Kesesuaian antara qira'ah tersebut dengan kaidah bahasa arab, meskipun dalam satu segi, baik segi fasih maupun yang lebih fasih, hal ini dikarenakan qira'ah adalah sunnah yang harus diikuti, diterima dan dijadikan rujukan berdasarkan pada isnad, bukan berdasarkan pada penalaran (ra'yu).³⁷
- b. Qira'ah yang sahah itu adalah qira'ah yang sesuai dengan salah satu mashaf usmani, sekalipun hanya sekedar mendekati saja, hal ini dikarenakan bahwa dalam penulisan mashaf tersebut para sahabat telah bersungguh-sungguh dalam membuat rasm (cara penulisan) yang disesuaikan dengan berbagai macam dialeg qira'ah yang mereka ketahui. Dalam menentukan qira'ah yang sahah tidak disyaratkan qira'ah itu harus sesuai dengan semua mashaf, akan tetapi tetap dianggap sahah selama mempunyai kesesuaian dengan sebahagian sebahagian mashaf saja.³⁸

³⁷Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Alquran...*, h. 253.

³⁸Abdul Djalal, *Ulumul Qura'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, h. 333.

- c. Qira'ah itu harus sahih isnadnya, hal ini dikarenakan qira'ah itu merupakan sunnah yang diikuti berdasarkan kesahihan riwayat.³⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, sahih tidak sahihnya sebuah qira'at harus dinilai berdasarkan terpenuhinya tiga kriteria yaitu sesuai dengan bahasa arab, sesuai dengan rasm mashaf serta yang terakhir sahihnya sanad, artinya jika ada salah satu dari ketiga syarat tersebut yang tidak terpenuhi maka qira'ah tersebut digolongkan ke dalam *qira'ah* yang batil atau *syaz*.

Sementara Imam Suyuthi yang dikutip oleh Abdul Djalal dalam bukunya yang berjudul *Ulumul Qur'an*, terkait dengan kalsifikasi *qira'ah* ditinjau dari segi perawi (sanad) beliau berpendapat bahwa menurut sunnah, *qira'ah* itu dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu:⁴⁰

a. Qira'ah Mutawatir

Qira'ah yang mutawatir yaitu qira'ah yang diriwayatkan oleh sekelompok ulama atau jam'ah dari jama'ah lain, yang kesemuanya dapat dipastikan tidak mungkin berdusta, yang tergolong dalam qira'ah mutawatir ini adalah qira'ah yang diriwayatkan oleh tujuh imam qira'ah.

Tujuh imam qira'ah tersebut yaitu 'Abdullah bin Katsir Ad-Dari, Nafi' bin 'Abdurrahman bin Abi Na'im, 'Abdullah Al-Yahshabi atau yang dikenal dengan nama Ibnu 'Amir, Abu 'Amr yang nama aslinya Zabban bin Al-'Alaa bin 'Ammar, 'Ali bin Hamzah al-Kisa'i, Hamzah bin Habib Az-Zayyat Maulana Ikrimah bin Rabi'at At-Taimi, serta yang terakhir 'Ashim bin Abin-Nujud al-Asadi

³⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Alquran...*, h. 254.

⁴⁰ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Bunia Ilmu, 2000), h. 327

b. Qira'ah masyhur

Qira'ah masyhur adalah qira'ah yang berisnad sahih, yaitu yang diriwayatkan oleh orang-orang yang diyakini tidak mungkin berdusta, selain itu juga sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa, serta sesuai dengan rasm usmani, dalam hal ini tidak dipandang apakah diriwayatkan oleh tujuh imam qira'ah sebagaimana tersebut di atas atau oleh imam lainnya.

c. Qira'ah yang isnadnya benar, tetapi tidak sesuai dengan tulisan yang dibacanya, selain itu juga tidak sesuai dengan kaidah bahasa arab dan juga tidak terkenal luas. Sistem qira'ah ini tidak boleh diyakini benar dan juga tidak boleh digunakan dalam membaca Al-Quran.

d. Qira'ah yang syaz

Qira'ah syaz atau juga disebut qira'ah yang menyimpang yaitu system qira'ah yang isnadnya tidak benar.

e. Qira'ah Maudhu'ah

Qira'ah maudhu'ah yaitu qira'ah yang berdasarkan orang yang bersangkutan sendiri yang tidak memiliki dasar dan asal usul yang pasti. Mislanya qira'ah yang dihimpunkan oleh Muhammad Ja'far al-Khuza'i.⁴¹

f. Qira'ah Mudraj

Qira'ah mudraj yaitu qira'ah yang menyerupai susunan kalimat hadis, dimana dalam bacaan ayat ditambah berbagai penjelasan atau penafsiran. Atau dengan kata lain bisa dikatakan bahwa qira'ah system ini

⁴¹ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997, h. 230.

yaitu qira'ah yang menambahkan kalimat penafsiran ke dalam ayat, misalnya qira'ah Sa'ad Bin Abi Waqas.⁴²

Sementara sebahagian ulama lainnya juga menjelaskan hal yang hampir senada dengan apa yang telah dikemukakan oleh Imam suyuthi di atas, yaitu terkait dengan macam-macam qira'ah yaitu:

a. Qira'ah Mutawatir

Qira'ah mutawatir adalah qira'ah yang diriwayatkan oleh sebahagian besar perawi yang diyakini tidak mungkin bersepakat untuk berdusta dan juga sanadnya yang bersambung hingga kepada Rasulullah SAW.

b. Qira'ah Masyhur

Qira'ah katagori ini yaitu qira'ah yang shahih sanadnya tetapi tidak mencapai derajat mutawatir, selain itu qira'ah ini juga sesuai dengan kaidah bahasa 'arab dan juga sesuai dengan rasm usmani, serta terkenal pula dikalangan ulama qira'ah, menurut para ulama qira'ah ini termasuk qira'ah yang dapat dipakai dalam membaca Al-Quran.

c. Qira'ah Ahad

Qira'ah ahad yaitu qira'ah yang sah sanadnya tetapi menyalahi rasm usmani, selain itu juga tidak sesuai dengan kaidah bahasa arab serta tidak terkenal seperti sebagaimana qira'ah masyhur yang telah disebutkan.

Qira'ah ini tidak bisa diamalkan.

⁴² Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Bunia Ilmu, 2000, h. 337.

Dan juga yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas r.a, bahwasanya beliau membaca: (surat At-Taubah ayat 128)

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ...

Dengan menfathahkan Fa’ dalam مِّنْ أَنْفُسِكُمْ (pada Qira’at yang lain menkasrahkan Fa’).⁴³

- d. Qira’ah Syaz yaitu qira’ah yang tidak sahih sanadnya, Misalnya: مَلَكٌ يَوْمَ الدِّينِ, dengan kata kerja bentuk lampau, yaitu مَلَكٌ (malaka) dan memfathah-kan kata يَوْمَ (di qira’at yang benar dengan meng-kasrah-kannya).
- e. Qira’ah Maudhu yaitu qira’ah yang tidak ada salnya.
- f. Qira’ah Mudraj yaitu qira’ah yang telah ditambahkan sebahagian penafsiran ayat ke dalam qira’ahnya.⁴⁴ Misalnya qira’at Ibnu ‘Abbas r.a dalam surat Al-Baqarah ayat 198:

{ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ . }

Dan ucapan فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ adalah tafsir yang disisipkan dalam ayat.

Dari keempat Qira’at yaitu ahad, syadz, maudhu’ dan mudraj tidak diperbolehkan untuk diamalkan (tidak boleh membaca al-Qur’an dengan Qira’at tersebut). Jumhur ulama berpendapat bahwa yang termasuk Qira’at Sab’ah adalah Mutawatir, maka selain yang Mutawatir dan Masyhur maka tidak boleh membaca dengannya, baik dalam shalat maupun di luar shalat.⁴⁵

⁴³Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-‘Urfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 438-439.

⁴⁴Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Alquran...*, h. 257.

⁴⁵Acep Hermawan, *‘Ulumul Qur’an*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, h. 138.

Perlu dicatat bahwa seorang qari belumlah dinamakan ahli qira'ah sekalipun ia telah menghafal sepuluh atau bahkan empat belas qira'ah sebelum ia membuktikan keabsahan qira'ahnya dengan memperdegarkan secara lisan.⁴⁶

Dari enam macam qira'ah yang telah dijelaskan di atas hanya dua yang dapat diamalkan yaitu qira'ah mutawatir dan qira'ah masyhur, sementara empat jenis lainnya tidak boleh diamalkan bacaannya.

Terkait dengan keabsahan qira'ah di atas untuk diamalkan dalam membaca Al-Quran, Imam Nawawi dalam syarh Al-Muhazzab menjelaskan bahwa Qira'ah yang syaz tidak boleh diamalkan baik dalam shalat maupun di luar shalat, karena ia bukan merupakan Al-Quran. Quran hanya ditetapkan melalui sanad yang muatwatir, sementara itu qira'ah yang syaz tidak mutawatir.⁴⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari berbagai macam katagori qira'ah yang telah dijelaskan di atas tidak semuanya bisa dijadikan pedoman dalam membaca Al-Quran, atinya ada katagori qira'ah yang boleh diamalkan dan ada juga yang dilarang. Yang dibolehkan untuk diamalkan hanya dua yaitu qira'ah mutawatir dan qira'ah masyhur, sementara empat jenis lainnya yaitu qira'ah ahad, syaz, maudhu' dan mudraj tidak dibolehkan untuk diamalkan dalam membaca al-Quran.

2. Kaidah-Kaidah Qira'ah Sab'ah

Kaidah umum bacaan qira'ah sab'ah menurut *Thariq al-Syathibiyyah* dari surah al-Fatihah hingga an-Nas diketahui sebagaiberikut:

⁴⁶Subhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004, h. 364.

⁴⁷Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Alquran...*, h. 257.

a. Bacaan Basmalah

Hukum antara 2 (dua) surah, baik untuk riwayat Ibnu Katsir dan riwayat lainnya memisah dengan bacaan Basmallah.

b. Mim Jama'

Mim jama' ialah mim yang menunjukkan "*jama' mudzakkar*" baik "*mukhathab*" (orang kedua jama') atau "*gharib*" (orang ketiga jama'). Apabila sesudah mim jama' berupa huruf hidup yang berupa *hamzah qatha'* ataupun bukan, maka pada riwayat Ibnu Katsir membaca dengan shilah mim jama' yakni mim jama' didhammah dan dihubungkan dengan waw sukun lafzhiyyah. Hal ini berbeda dengan riwayat Hafash dan Warsy yang mensukunkan mim jama'.⁴⁸

c. Hamzah mufrad

Hamzah mufrad adalah hamzah yang keberadaannya sendirian pada suatu lafaz. Riwayat al-Bazziy maupun Qunbul membacanya dengan *tahqiq hamzah mufrad*. Artinya diantara bacaan keduanya tidak ada perbedaan bacaan. Dengan demikian hukum bacaannya sebagaimana riwayat Hafash.

d. Idgham Saghir

Idgham saghir ialah peristiwa idgham-nya huruf pertama yang mati (sukun) ke dalam huruf kedua yang hidup (berharakat). Oleh karena penduduk muslim Indonesia mempergunakan bacaan Al-Qur'an menurut riwayat Hafash maka demi memudahkan di dalam kajian, pembahasan

⁴⁸Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'ah Tujuh*, Cet Ke 1 Jilid 1, Jakarta: Institut PTIQ dan IIQ Jakarta Darul Ulum Press, 2005, h. 28.

No	Lafaz Riwayah	Surah	Ayat	Qira'at Ibnu Katsir		Keterangan
				Riwayat al-Bazziy (a)	Riwayat Qunbul (b)	
1	فيه	al-Baqarah	2	فيه	فيه	(a) Shilah Ha' Kinayah Ketika Washal (b) Shilah Ha' Kinayah Ketika Washal
2	رَزَقْنَهُمْ	al-Baqarah	3	رَزَقْنَهُمْ	رَزَقْنَهُمْ	(a) Shilah Mim Jama' Ketika Washal (b) Shilah Mim Jama' Ketika Washal
3	بِمَا أُنزِلَ	al-Baqarah	4	بِمَا أُنزِلَ	بِمَا أُنزِلَ	(a) Qashr Mad Munfashil (2 harakat) (b) Qashr Mad Munfashil (2 harakat)
4	عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ	al-Baqarah	6	عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ	عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ	(a) Shilah Mim Jama' serta al-Qashr (2 harakat) Ketika Washal (b) Shilah Mim Jama' serta al-Qashr (2 harakat) Ketika Washal
5	ءَأَنْذَرْتَهُمْ	al-Baqarah	6	ءَأَنْذَرْتَهُمْ	ءَأَنْذَرْتَهُمْ	(a) Tahqiq Hamzah pertama dan Tashil Hamzah kedua Baina-baina dengan tanpa idkhal

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Pendidikan dan Pengembangan Qur'an (SPPQ) Kota Banda Aceh

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melalui pendekatan ini peneliti meneliti seluruh gejala yang bisa terjadi di lokasi penelitian sesuai dengan focus permasalahan. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang berusaha menjelskan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi saat sekarang dimana peneliti berusaha merekan semua peristiwa yang terjadi atau keadaan yang nyata di lapangan untuk kemudian digambarkan sebagaimana mestinya.⁵⁰ Pendekatan kualitatif pada dasarnya yaitu mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami penafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁵¹

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan dua jenis penelitian yaitu *library research* dan *field research* :

a. Library Research (Penelitian Kepustakaan)

Library research atau penelitian kepustakaan ialah teknik pengumpulan data dengan merujuk kepada berbagai konsep yang terdapat dalam berbagai

⁵⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 64

⁵¹ S. Nasution, *metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Tarsita, 1998), h. 5

literatur yang ada yang memberikan informasi atau data yang relevan dengan penelitian, begitu juga dengan pendapat para ahli yang relevan dengan masalah penelitian,⁵² sehingga bisa dijadikan patokan atau landasan dalam mengumpulkan data (penelitian) di lapangan.

b. *Field Research* (Penelitian Lapangan)

Field research merupakan proses pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan yang dijadikan sebagai objek penelitian. Adapun untuk mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa metode dan instrumen yang sesuai, yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan data, sementara instrumen pengumpulan data yaitu alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

C. Sumber Data atau Subjek Penelitian

Metode pengumpulan data menunjukkan cara-cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam kenyataannya di sini data penelitian ini diperoleh dari:

1. Data Primer

Sumber data yaitu informan atau segala sesuatu yang bisa memberikan data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk memperoleh data dalam penelitian, penulis mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian, baik itu dari dokumen terkait, maupun sumber lain yaitu

⁵² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 74

pengajar dan peserta didik serta pihak yang terkait di SPPQ Kota Banda aceh yang dijadikan sebagai objek penelitian.

2. Data Sekunder

Sumber data penelitian ini didapat dari dokumen-dokumen yang ada di sekolah tersebut. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku dan literatur lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa dokumen SPPQ Kota Banda Aceh

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini metode dan instrum yang penulis gunakan yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung yang penulis lakukan terhadap objek penelitian, yang memiliki korelasi dengan inti permasalahan penelitian, observasi ini bermanfaat untuk melihat dan menangkap gejala-gejala do lokasi penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵³ Adapun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan observasi yaitu lembar pengamatan, panduan observasi dan daftar cocok.

2. Wawancara

Dalam hal ini penulis mewawancarai responden (sumber data) secara langsung yaitu pengajar di kelas qira'ah sab'ah yang bersedia untuk

⁵³Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 54

diwawancarai, untuk mengumpulkan data yang tidak terkumpul melalui angket, adapun instrument yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dengan wawancara yaitu pedoman wawancara.

3. Angket

Angket dibagikan kepada semua peserta SPPQ Kota Banda Aceh di kelas qira'ah sab'ah untuk mengetahui implementasi metode pembelajaran qira'ah sab'ah. Adapun instrumen yang penulis gunakan yaitu angket yang berisi pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa secara objektif yang berkaitan dengan implementasi metode pembelajaran qira'ah sab'ah.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah mengumpulkan semua data yang diperlukan, peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi yaitu upaya untuk mengecek data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti saja tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain.⁵⁴

Jika dalam data yang terkumpul terdapat sesuatu yang kontradiktif antar data yang bersumber dari informan atau metode yang berbeda maka dalam menganalisis data tersebut peneliti akan melakukan konfirmasi untuk menelusuri penyebab dan inti perbedaan, sehingga perbedaan tersebut bisa dihilangkan dan menghasilkan pemahaman yang tidak perlu lagi dikonfirmasi.

⁵⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 193

Selanjutnya data yang diperoleh diolah dengan menggunakan rumus statistik sederhana, sebagaimana dikemukakan oleh Anas Sudijono sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana

P = Persentase yang dicari

F = Jumlah Frekuensi

N = Jumlah Sample

100% = Bilangan konstan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya SPPQ Kota Banda Aceh

Sekolah Pendidikan Pengembangan Al-Qur'an atau disingkat dengan SPPQ kota Banda Aceh didirikan pada pertengahan tahun 2016, tepatnya pada tanggal 30 April 2016. SPPQ ini merupakan salah satu program yang dicetus oleh walikota yang menjabat saat itu, yaitu ibu Illiza Sa'addudin Djamal. Mengingat Aceh merupakan wilayah yang menetapkan syari'at Islam secara resmi, maka persoalan untuk mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an tak luput dari prioritas. Oleh karena itu didirikanlah SPPQ ini guna mengembangkan potensi dan mengasah kemampuan generasi muda di Banda Aceh.

Pada awalnya SPPQ ini didirikan khusus bagi mereka yang berpengalaman dalam perlombaan MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) dan mempunyai dasar pengetahuan tentang Al-Qur'an. Para peserta didik diambil dari setiap kecamatan dan hanya beberapa orang saja pada setiap cabang. Namun melihat minat orang di sekitar SPPQ yang juga ingin belajar di dalamnya membuat pihak koordinator membukanya untuk umum.⁵⁵

SPPQ Kota Banda Aceh membuka beberapa kelas belajar yaitu tartil, tilawah, cacat netra, qira'ah sab'ah, tafsir bahasa Inggris, tafsir bahasa Indonesia, tafsir bahasa Arab, hifzil Qur'an 1 juz, hifzil Qur'an 5 juz, hifzil Qur'an 10 juz,

⁵⁵ Hasil wawancara penulis dengan bapak M.Nazir wakil pimpinan SPPQ Kota Banda Aceh, pada tanggal 06 februari 2019

hifzil Qur'an 20 juz, hifzil Qur'an 30 juz, syarhil, Musabaqah Makalah Qur'an (MMQ), fahmil, khattil Qur'an naskah dan kaligrafi. Masing-masing peserta didik mengambil kelas sesuai bakat dan minat masing-masing.

Berdirinya SPPQ ini memberikan dampak positif yang sangat besar bagi peserta didik. Selain mereka dapat mengasah kemampuan, memperdalam keilmuan, mereka juga memiliki pengalaman yang positif untuk membangkitkan minat mereka dalam mempelajari Al-Qur'an.

2. Struktur Organisasi SPPQ Kota Banda Aceh

SPPQ sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai unsur dan personel yang memerlukan suatu wadah dalam bentuk organisasi agar jalannya pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan dapat berjalan lancar sehingga dapat tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya organisasi kepengurusan diharapkan setiap individu dapat bekerja sesuai tugas dan wewenangnya untuk mencapai tujuan bersama.

SPPQ kota Banda Aceh digagas oleh wali kota Banda Aceh, wakil wali kota Banda Aceh dan Sekda Kota Banda Aceh, yang langsung dibina oleh Kepala Dinas Syariah kota Banda Aceh, Kepala kantor Kementerian Agama kota Banda Aceh, ketua LPTQ Banda Aceh, dan ketua IPQAH kota Banda Aceh. Adapun kepala sekolah SPPQ kota Banda Aceh adalah Drs. Fardial dan wakilnya M. Nazir, S.Ag, yang didampingi oleh Muzakir, S.Ag sebagai tata usaha, Bakhtiar Hasan, S.Ag, MH sebagai bendahara.⁵⁶

⁵⁶ Sumber dokumen SPPQ Kota Banda Aceh

Kemudian pada setiap kelas terdapat penanggung jawab yaitu wali kelas tilawah Syauqi A. Majid, S.Ag, wali kelas tafsir Akhmad Rizi, Lc, wali kelas qira'ah sab'ah Zamni Yunus, M. Ag, wali kelas Tahfidz Zulfikar, S.Ag, wali kelas syarhil Zulkarnain, MA, wali kelas fahmil, Ferry, Lc, wali kelas MMQ yaitu Dr. Zakaria Fuad, MA.⁵⁷

3. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SPPQ Kota Banda Aceh yang bertempat di MTsN II Banda Aceh, yang beralamatkan di Jl. Tgk. Imum Lueng Bata, Banda Aceh. Bangunan ini didirikan pada tanah seluas kurang lebih 4.297 m², dengan jumlah ruang kelas yang terdiri dari 21 ruang.

Selain ruangan kelas terdapat juga ruangan lainnya, yang terdiri dari satu ruang kepala sekolah, satu ruang tata usaha, satu ruang guru, satu ruang perpustakaan, satu ruang lab computer dan satu ruangan lab IPA. Adapun bangunan sekolah MTsN II Banda Aceh dari sisi utara berbatasan dengan masjid Jami' Lueng Bata, sisi selatan berbatasan dengan rumah penduduk, sisi barat berbatasan dengan SDN 53, dan sisi timur berbatasan dengan pekarangan masjid Jami' Lueng Bata.

B. Kegiatan Akademik Sekolah Pendidikan dan Pengembangan Al-Qur'an Banda Aceh

Untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dalam rangka untuk menghasilkan santri yang berkualitas, SPPQ menyelenggarakan kegiatan-kegiatan wajib yang harus diikuti oleh peserta didik. Kegiatan belajar dilaksanakan pada

⁵⁷ Sumber dokumen SPPQ Kota Banda Aceh

setiap hari Jum'at pada pukul 15.00 sampai pukul 17.00 WIB dan pada hari Minggu pada pukul 09.00 sampai pukul 11.00 WIB. Hal ini berlaku pada setiap kelas yang ada di SPPQ Kota Banda Aceh.

Kelas qira'ah sab'ah terdiri dari 9 peserta didik yang belajar dua kali pertemuan dalam sepekan. Kelas ini berfokus pada membaca Al-Qur'an dengan riwayat Ibnu Katsir, yang terdiri dari qira'ah Al-Bazziy dan Qunbul. Riwayat ini diajarkan karena sering digunakan pada setiap perlombaan MTQ tingkat kecamatan bahkan provinsi, selain itu qira'ah ini lebih mudah dipahami dibandingkan dengan qira'ah-qira'ah yang lain, disebabkan qira'ah Al-Bazziy dan Qunbul banyak memiliki kesamaan dengan qira'ah Hafash yang mayoritas digunakan oleh warga Negara Indonesia.

Pembelajaran yang dilakukan selalu diawali dengan salam dan berdo'a bersama. Setelah itu guru mengajarkan tata cara membaca dan juga kaidahnya. Pada awalnya, guru menentukan ayat yang akan dibacakan. Kemudian guru membacanya dengan qira'ah Hafash baru kemudian membacanya dengan qira'ah Al-Bazziy dan Qunbul. Setelah membacakan ayat, guru menjelaskan tentang istilah yang terdapat pada ayat yang dibacakan. Setelah itu guru menyuruh seluruh peserta didik untuk membacakannya secara bersama-sama. Ketika dirasakan telah mampu membaca secara bersamaan, guru menunjuk siswa secara bergilir untuk membacakan ayat tersebut perseorangan.⁵⁸

Setelah menjelaskan dan menyuruh peserta didik membacakan ayat yang telah dipelajari, guru memberikan kesempatan bertanya untuk peserta didik. Jika

⁵⁸ Hasil observasi langsung penulis terhadap proses belajar mengajar yang dijalankan oleh ustadzah Fadhliana, di SPPQ Kota Banda Aceh, Jum'at 15 Febuari 2019

ada pertanyaan maka akan dibahas secara bersama dan jelas. Kegiatan ini terus berlangsung hingga waktu belajar selesai. Setelah waktu belajar usai, guru menutup pembelajaran dengan berdoa secara bersama dan memberikan nasihat. Guru tidak memberikan tugas lanjutan atau pekerjaan rumah pada peserta didik, hanya saja guru memerintahkan peserta didik agar mengulang-ulang pelajaran yang sudah diajarkan.

C. Dinamika Implementasi Metode Pembelajaran Qiraah Sab'at di Sekolah Pendidikan dan Pengembangan Al-Qur'an Banda Aceh

1. Data Tentang Latar Belakang Diajakannya Qira'ah Sab'ah Di SPPQ Kota Banda Aceh

Al-Quran merupakan kitab suci ummat Islam yang merupakan salah satu Mu'jizat yang telah diberikan Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW dan keindahan gaya bahasa Al-Quran merupakan salah satu sisi kemu'jizatan yang tidak tertandingi. Sebagai ummat Islam kita sangat dianjurkan untuk mempelajari, mengamalkan dan mengajarkan Al-Quran. Allah SWT telah menjelaskan betapa orang yang mempelajari dan juga yang mengajarkan Al-Quran.

SPPQ Kota Banda Aceh merupakan salah satu lembaga yang bergerak dan didirikan khusus untuk mengajarkan Al-Quran dan program pembelajaran qira'ah sab'ah merupakan salah satu program yang menjadi andalan SPPQ Kota Banda Aceh, hal ini mengingat masih langkanya yang mengajarkan Qira'ah Sab'ah di Kota Banda Aceh, sebagaimana diutarakan oleh pimpinan SPPQ terkait pembukaan kelas Qira'ah sab'ah:

“Allah SWT melalui Rasulnya Nabi Muhammad SAW telah menurunkan Al-Quran dan Rasulullah telah mengajarkan kepada ummatnya bagaimana membaca Al-Quran, yang kemudian oleh para sahabat yang telah belajar pada Rasulullah SAW mengajarkan pada generasi berikutnya hingga sampai pada kita dengan beragam dialeg (qir’ah) pembacaan Al-Quran yang tentunya kita bebas memilih salah satu qira’ah yang riwayatnya sahih dan mutawatir, untuk itu kita merasa terpanggil dan bertanggung jawab untuk mengajarkan Al-Quran dengan beberapa qira’ah mutawatir tersebut, atas dasar itulah pihak SPPQ membukan kelas (program) qira’ah sab’ah yang secara umum masih tergolong langka di Banda Aceh, hal ini dilakukan agar generasi ke depan bisa mengetahui dan juga bisa memahami tentang beragam cara baca (qira’ah) Al-Quran”.⁵⁹

Mempelajari dan mengajarkan cara membaca Al-Quran dengan berbagai qira’ah memang tidak mudah, sehingga kita dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak banyak orang yang mampu membaca dan mengajarkan qira’ah sab’ah tersebut. Namun sebagai seorang muslim yang mampu membaca dan mengajarkan qira’ah sab’ah tersebut kita tentunya bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada orang lain agar ilmu qira’ah sab’ah ini tidak musnah ditelan masa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak M.Nazir pimpinan SPPQ Kota Banda Aceh, beliau mengatakan bahwa:

“Kita merasa terpanggil dan bertanggung jawab untuk mengajarkan Al-Quran dengan beberapa qira’ah mutawatir tersebut, atas dasar itulah pihak SPPQ membukan kelas (program) qira’ah sab’ah yang secara umum masih tergolong langka di Banda Aceh, hal ini dilakukan agar generasi ke depan bisa mengetahui dan juga bisa memahami tentang beragam cara baca (qira’ah) Al-Quran, ini merupakan nilai plus yang kita inginkan di tengah semakin jaranganya orang yang memahami tentang qira’ah sab’ah tersebut”⁶⁰

⁵⁹ Hasil wawancara penulis dengan bapak M.Nazir wakil pimpinan SPPQ Kota Banda Aceh, pada tanggal 06 februari 2019

⁶⁰ Hasil wawancara penulis dengan bapak M.Nazir wakil pimpinan di SPPQ Kota Banda Aceh, pada tanggal 06 Februari 2019

2. Data Tentang Metode Pembelajaran Qira'ah Sab'ah Di SPPQ Kota Banda Aceh

Qira'ah sab'ah merupakan salah satu program pembelajaran yang dilaksanakan di SPPQ Kota Banda Aceh, untuk dapat mengikuti kelas qira'ah sab'ah para peserta didik tidak disyaratkan untuk mengkhatamkan Al-Quran terlebih dahulu namun disyaratkan agar mampu membaca Al-Quran dengan fasih dan bagus serta harus menguasai ilmu tajwid. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh pengajar SPPQ Kota Banda Aceh:

Para santri yang mengikuti program pembelajaran qira'ah sab'ah tidak mesti harus sudah mengkhatamkan Al-Quran, tetapi yang penting mereka harus dipastikan dapat menguasai ilmu tajwid dan juga mampu membaca Al-Quran dengan baik.⁶¹

Adapun cara pembelajaran qira'ah sab'ah yang dilaksanakan di SPPQ Kota Banda Aceh yaitu para santri masing-masing membawa kitab pedoman pembelajaran qira'ah sab'ah yaitu kitab *99 Maqra Qira'ah Sab'ah Riwayat Al-Bazziy dan Qunbul* yang dikarang oleh Ahmad Fathoni, selain itu peserta didik juga harus membawa Al-Quran masing-masing. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ustad Zamni Yunus salah satu pengajar kelas qira'ah sab'ah:

Pembelajaran qira'ah sab'ah dilaksanakan sekitar jam 09.00 WIB hingga jam 11.00 WIB setiap Jum'at dan jam 15.00 WIB hingga 17.00 WIB setiap Minggu di setiap pekannya, proses belajar mengajar akan dimulai setelah semua peserta didik yang hadir memasuki ruangan belajar, caranya yaitu masing-masing peserta didik kelas qira'ah sab'ah harus membawa kitab pedoman pembelajaran qira'ah sab'ah yaitu kitab *99 Maqra Qira'ah Sab'ah Riwayat Al-Bazziy dan Qunbul* yang dikarang oleh Ahmad Fathoni serta diharuskan juga peserta didik membawa Al-Quran.⁶²

⁶¹ Hasil wawancara penulis dengan ustadz Zamni Yunus, pengajar di SPPQ Kota Banda Aceh, pada tanggal 08 Februari 2019.

⁶² Hasil wawancara penulis dengan ustadz Zamni Yunus pengajar di SPPQ Kota Banda Aceh, pada tanggal 08 Februari 2019

Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar qira'ah sab'ah pada dasarnya hampir serupa dengan pembelajaran Al-Quran pada umumnya. Hal ini dikarenakan sebenarnya qira'ah sab'ah itu sendiri merupakan cara membaca Al-Quran juga, hanya saja dibaca menurut lajnah yang berbeda-beda.

Secara umum metode pembelajaran qira'ah sab'ah juga menggunakan metode yang sama dengan metode yang digunakan untuk mengajarkan Al-Quran. Meskipun demikian bukan berarti semua metode pembelajaran Al-Quran bisa diimplementasikan dalam proses belajar mengajar qira'ah sab'ah. Metode-metode yang bisa diimplementasikan dalam pembelajaran qira'ah sab'ah misalnya metode jibril, metode talaqqi (sorogan) serta metode muzakarah. Sementara di SPPQ Kota Banda Aceh sendiri pembelajaran qira'ah sab'ah dilaksanakan dengan menggunakan metode talaqqi (sorogan).

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ustad Zamni Yunus pengajar qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh, ia mengatakan:

Dalam pembelajaran qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh kita menggunakan metode sorogan, di mana awalnya guru menjelaskan qa'idah-qa'idah yang berkaitan dengan tata cara membaca berdasarkan qira'ah sab'ah dan membacakan ayat-ayat tertentu sebagai contoh, selain itu para santri terlebih dahulu mempelajari kitab *99 Maqra Qira'ah Sab'ah Riwayat Al-Bazziy dan Qunbul* yang dikarang oleh Ahmad Fathoni yang menjadi kitab pegangan utama di SPPQ Kota Banda Aceh, kemudian baru para santri baru menyetorkan bacaannya kepada guru, kemudian jika ada bacaan yang salah maka guru akan menegur dan santri akan mencoba membenarkan sendiri bacaannya, namun jika masih juga belum tepat maka guru akan membenarkannya dengan memberikan contoh bacaan yang benar.⁶³

⁶³Hasil wawancara penulis dengan ustadz Zamni Yunus pengajar di SPPQ Kota Banda Aceh, pada tanggal 08 Februari 2019

Hal yang senada juga diungkapkan oleh pengajar qira'ah sab'ah di SPPQ

Kota Banda Aceh lainnya yaitu ustazah Fadhliana, ia mengatakan bahwa:

Metode yang digunakan dalam pembelajaran qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh adalah metode sorogan. Di mana secara umum metode ini diartikan dengan seorang murid menyetorkan bacaannya di hadapan guru yang kemudian apabila ada kesalahan dalam bacaannya maka akan ditegur oleh guru, kemudian guru menyuruh murid untuk mengulangi dan memperbaiki bacaannya, jika masih juga salah maka dalam hal ini guru akan meluruskannya dengan memberikan contoh bacaan yang benar setelah sebelumnya guru mempraktikkan bacaan ayat tertentu dan menjelaskan qa'idah-qaidah yang terkait dengan qira'ah sab'ah. Namun dalam praktiknya di SPPQ Kota Banda Aceh seorang santri (peserta didik) tidak maju untuk menyetorkan bacaannya pada guru, akan tetapi mereka tetap berada di tempat masing-masing namun tetap menyetorkan bacaannya secara bergiliran satu persatu kepada guru.⁶⁴

Terkait dengan prosesi pembelajaran seperti ini juga terkonfirmasi dari apa yang diutarakan oleh para peserta didik, yakni guru membuka pembelajaran dengan menjelaskan qa'idah-qa'idah qira'ah sab'ah dan membacakan ayat tertentu sebagai contoh. Untuk lebih jelasnya terkait hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1: Apakah guru menjelaskan kaidah bacaan dan mempraktikkan bacaan pada ayat tertentu, kemudian peserta didik membaca bersama-sama?

No	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Sangat sering	9	100
b.	Sering	0	0
c.	Kadang-kadang	0	0
d.	Tidak sama sekali	0	0
	Jumlah	9	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semua peserta didik yakni 9 orang (100%) menjawab sangat sering terkait dengan pertanyaan apakah guru menjelaskan kaidah qira'ah sab'ah dan mempraktikkan bacaan pada ayat tertentu

⁶⁴Hasil wawancara penulis dengan ustazah Fadhliana pengajar di SPPQ Kota Banda Aceh, tanggal 10 Februari 2019

sebagai contoh,⁶⁵ kenyataan ini juga senada dengan hasil amatan penulis di mana guru menjelaskan terlebih dahulu qaidah-qaidah qira'ah sab'ah kepada peserta didik kemudian mempraktikkan contoh bacaannya pada ayat tertentu.⁶⁶

Selanjutnya guru menyuruh peserta didik untuk membacakan ayat tertentu yang kemudian jika ada yang keliru maka akan diluruskan sesuai dengan kaidah qira'ah sab'ah yang berlaku⁶⁷. Untuk lebih jelasnya terkait hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2: Apakah guru menyuruh semua peserta didik untuk membacakan ayat tertentu, kemudian diluruskan sesuai dengan kaidah?

No	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Sangat sering	7	77,78
b.	Sering	2	22,22
c.	Kadang-kadang	0	0
d.	Tidak sama sekali	0	0
	Jumlah	9	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tujuh dari sembilan peserta didik (77,78 %) mengatakan bahwa guru senantiasa (sangat sering) menyuruh para peserta didik untuk mempraktikkan bacaan pada ayat tertentu di hadapan guru, namun kemudian jika ada yang tidak tepat akan diluruskan oleh guru. Sementara dua orang (22,22 %) lainnya menyatakan bahwa guru sering menyuruh peserta didik membacakan ayat tertentu namun kemudian jika ada yang salah maka akan dibenarkan oleh guru.⁶⁸

⁶⁵ Sumber data dari hasil angket terhadap peserta didik

⁶⁶ Hasil observasi langsung penulis terhadap proses belajar mengajar yang dijalankan oleh ustadz Zamni Yunus di SPPQ Kota Banda Aceh pada tanggal 10 Februari 2019

⁶⁷ Hasil observasi yang penulis di SPPQ Kota Banda Aceh pada tanggal 10 Februari 2019

⁶⁸ Sumber data dari hasil angket terhadap peserta didik

Terkait dengan perbedaan intensitas mendapat giliran membaca yang berbeda antara sebahagian peserta didik dengan peserta didik lainnya ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama waktu yang tersedia untuk proses mempelajari qira'ah sab'ah itu yang terbatas yaitu pada hari Minggu pukul 09.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB dan Jumat pukul 15.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB, sementara jumlah peserta didik yang mencapai sembilan orang. Adapun penyebab lain yaitu karena ada peserta didik yang terkadang tidak hadir.⁶⁹

Dari apa yang diutarakan oleh para guru yang mengajarkan qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh di atas dan juga hasil observasi yang penulis lakukan⁷⁰ dapat disimpulkan bahwa pembelajaran qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh dilaksanakan dengan menggunakan metode talaqqi (sorogan) di mana para peserta didik yang mengikuti kelas qira'ah sab'ah diwajibkan memiliki kitab rujukan yaitu kitab *99 Maqra Qira'ah Sab'ah Riwayat Al-Bazziy dan Qunbul* yang dikarang oleh Ahmad Fathoni, kemudian dalam proses pembelajarannya masing-masing peserta didik sebelum menyetorkan bacaan para santri terlebih dahulu mempelajari kitab *99 Maqra Qira'ah Sab'ah Riwayat Al-Bazziy dan Qunbul* yang dikarang oleh Ahmad Fathoni, kemudian baru para santri baru menyetorkan bacaannya kepada guru, lalu jika ada bacaan yang salah maka guru akan menegur dan santri akan mencoba membenarkan sendiri bacaannya, namun jika masih juga belum tepat maka guru akan membenarkannya dengan membacakan ayat tertentu atau memberikan contoh bacaan yang benar.

⁶⁹Absensi santri kelas qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh.

⁷⁰Hasil observasi yang penulis di SPPQ Kota Banda Aceh pada tanggal 10 Februari 2019

Pembelajaran qira'ah sab'ah yang dilaksanakan di SPPQ Kota Banda Aceh telah memberikan kontribusi yang sangat positif terhadap pembelajaran Al-Quran secara umum, yakni memperluas wawasan dan pemahaman tentang beragamnya cara baca Al-Quran, hal ini sebagaimana dikatakan oleh ustad Zamni Yunus pengajar SPPQ Kota Banda Aceh. Ia mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran qira'ah sab'ah telah menambah wawasan terutama bagi para peserta didik terkait berbagai macam cara membaca Al-Qu'an yang jarang diketahui oleh kebanyakan orang pada umumnya yang sudah terbiasa hanya dengan satu bacaan saja, tapi setelah mempelajari qira'ah sab'ah mereka jadi paham dan bisa mempraktikkan berbagai macam cara baca Al-Quran sebagaimana yang dipelajari dalam pembelajaran qira'ah sab'ah.⁷¹

Artinya proses pembelajaran qira'ah sab'ah dengan metode sorogan yang dilaksanakan di SPPQ Kota Banda Aceh telah memberikan sumbangsih terhadap pengembangan wawasan (pemahaman) para peserta didik tentang beragamnya cara membaca Al-Quran dan juga mereka telah mampu memahami dan mempraktikkan beragam qira'ah sebagaimana yang telah diajarkan dalam pembelajaran qira'ah sab'ah.

3. Data tentang Faktor Pendukung Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh

Setiap metode pembelajaran yang digunakan dalam sebuah proses belajar mengajar pasti memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan. Ada berbagai faktor yang kemudian menjadi faktor pendukung suksesnya proses belajar mengajar yang dijalankan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan. Demikian halnya dengan pembelajar qira'ah sab'ah yang dilaksanakan di SPPQ Kota Banda Aceh.

⁷¹ Hasil wawancara penulis dengan ustadz Zamni Yunus pengajar di SPPQ Kota Banda Aceh, pafa tanggal 08 Februari 2019.

Dalam proses pembelajaran qira'ah sab'ah yang dijalankan di SPPQ Kota Banda Aceh yang dilaksanakan dengan menggunakan metode talaqqi (sorogan) ada beberapa faktor yang mendukung sehingga proses pembelajaran ini bisa berlangsung relatif baik di antaranya yaitu semangat para peserta didik yang ikut kelas qira'ah sab'ah yang lumayan tinggi untuk mengetahui dan mempelajari aturan-aturan dan qaida-qaidah yang berlaku dalam qira'ah sab'ah, selain itu juga penerapan metode talaqqi cukup membantu untuk memaksimalkan dan membangkitkan kreatifan peserta didik karena metode tersebut berpusat pada peserta didik (student centris).

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh ustad Zamni Yunus yang mengajar qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh, ia mengatakan bahwa:

Motivasi peserta didik yang lumayan tinggi membuat proses pembelajaran qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh bisa berlangsung dengan baik meskipun belum maksimal, hal ini sangat membantu karena para peserta didik sudah punya keinginan dari diri mereka sendiri untuk mempelajari qir'ah sab'ah sehingga guru tidak perlu lagi menghabiskan waktu yang terlalu banyak untuk memotivasi mereka untuk belajar dengan giat.⁷²

Sementara itu dalam kesempatan lain Ustazah Fadhliana yang juga pengajar Qir'ah Sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh lainnya juga mengatakan bahwa:

Penggunaan metode talaqqi (sorogan) cukup terbantu karena rata-rata peserta didik sudah memiliki semangat dan motivasi yang bagus untuk mempelajari qir'ah sab'ah, sehingga dengan metode sorogan yang bersifat *student sentris* atau yang berpusat pada peserta didik semangat mereka jadi semakin baik, karena mereka diberikan kesempatan maksimal untuk menunjukkan kemampuan mereka, ketika guru menjelaskan tentang

⁷² Hasil wawancara penulis dengan ustadz Zamni Yunus pengajar SPPQ Kota Banda Aceh, pada tanggal 08 Februari 2019

kaidah qira'ah sab'ahpun mereka terlihat antusias dalam memperhatikannya.⁷³

Terkait hal ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru di atas terkonfirmasi dari apa yang dinyatakan oleh peserta didik kelas qira'ah sab'ah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3: Apakah peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru saat guru menjelaskan kaidah, kemudian menanyakan hal yang tidak dimengerti?

No	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Sangat sering	2	22,22
b.	Sering	6	66,67
c.	Kadang-kadang	1	11,11
d.	Tidak sama sekali	0	0
	Jumlah	9	100%

Dari tabel yang menjelaskan tentang perhatian peserta didik terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru terkait kaidah qira'ah sab'ah dapat dilihat bahwa dua (22,22%) peserta didik sangat sering memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru, sementara enam (66,67%) orang lainnya juga memperhatikan dengan baik penjelasan guru, hanya satu orang (11,11%) yang menjawab kadang-kadang, artinya bahwa secara umum peserta didik di kelas qira'ah sab'ah dapat dikatakan telah mengikuti dan memperhatikan dengan baik penjelasan guru dalam mempelajari qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh.⁷⁴

Dari apa yang diungkapkan oleh para pendidik dan juga peserta didik di SPPQ Kota Banda Aceh sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Qira'ah Sab'ah di SPPQ Kota

⁷³ Hasil wawancara penulis dengan ustadzah Fadhliana pengajar di SPPQ Kota Banda Aceh, pada tanggal 10 Februari 2019

⁷⁴ Sumber data dari hasil angket terhadap peserta didik

Banda Aceh bisa berjalan dengan lumayan baik karena didukung oleh dua faktor utama yaitu motivasi dari peserta didik untuk mempelajari qira'ah sab'ah yang sudah cukup baik dan juga penerapan metode sorogan yang bersifat *student centries* sehingga membuat pembelajaran bisa berjalan dengan baik karena kesesuaian metode yang digunakan dengan motivasi yang dimiliki oleh peserta didik. Artinya apa yang diinginkan dan apa yang dibutuhkan yakni kesesuaian kondisi pembelajaran dengan metode pembelajaran telah bisa diwujudkan sehingga pada akhirnya proses pembelajaran bisa dijalankan dengan cara yang relatif baik dan sesuai harapan.

4. Data Tentang Faktor Penghambat Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa sebuah proses pembelajaran dengan metode pembelajaran apapun yang digunakan pasti akan menemukan kesulitan kesulitan dan kemudahannya masing-masing, demikian juga dengan pembelajaran qira'ah sab'ah dengan menggunakan metode talaqqi (sorogan). Dalam praktiknya pembelajaran qira'ah sab'ah dengan menggunakan metode sorogan yang dilaksanakan di SPPQ Kota Banda Aceh juga menghadapi beberapa kesulitan di antaranya yakni kurangnya pemahaman dasar dari peserta didik mengenai qira'ah sab'ah itu sendiri.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ustad Zamni Yunus pengajar qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh, beliau mengatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran Qira'ah Sab'ah yang kita laksanakan di SPPQ Kota Banda Aceh dengan menggunakan metode Talaqqi (sorogan) kita menemukan beberapa hal yang sedikit menyulitkan (menghambat) proses pembelajaran, di antaranya yaitu kita mendapati kenyataan bahwa para peserta didik rata-rata masih asing dengan qira'ah sab'ah, sehingga

pemahaman mereka tentang qira'ah sab'ah sangat kurang pada awalnya, kenyataan ini membuat kita harus bekerja sedikit lebih keras untuk mengatasi hal ini, kemudian daya serap (kecepatan memahamahi) antar peserta didik juga berbeda-beda ada yang cepat memahaminya ada juga yang agak sedikit lambat.⁷⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh ustazah Fadhliana Yang juga tenaga pengajar qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh, beliau mengatakan bahwa:

Salah satu kendala yang kami hadapi dalam mengajarkan qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh adalah kurangnya pemahaman dasar dari peserta didik mengenai qira'ah sab'ah, sehingga pada tahap awal pembelajaran kita agak kesulitan, kendala lain yang juga kerap kita hadapi adalah ada di antara peserta didik yang terlihat agak sedikit lambat dalam memahami apa yang kita jelaskan tentang qira'ah sab'ah, meskipun demikian ada sebagian lainnya yang lumayan cepat memahaminya sehingga bagi mereka proses pembelajarannya bisa berjalan lebih mudah.⁷⁶

Terkait dengan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh juga terkonfirmasi dari apa yang diungkapkan oleh seperti didik yakni mereka menghadapi kendala yang menghambat proses pembelajaran qira'ah sab'ah, hal ini sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.4: Adakah hal yang menjadi kendala atau penghambat dalam proses mempelajari qira'ah sab'ah?

No	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Sangat sering	0	0
b.	Sering	1	11,11
c.	Kadang-kadang	8	88,89
d.	Tidak sama sekali	0	0
	Jumlah	9	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa delapan orang (88,89%) peserta didik kadang-kadang menghadapi kendala atau penghambat dalam mempelajari qira'ah

⁷⁵ Hasil wawancara penulis dengan ustad Zamni Yunus pengajara di SPPQ Kota Banda Aceh, pada tanggal 08 Februari 2019

⁷⁶ Hasil wawancara penulis dengan ustazah Fadhliana pengajar di SPPQ Kota Banda Aceh, pada tanggal 10 Februari 2019.

sab'ah, sementara satu orang (11,11%) lainnya mengatakan sering menghadapi kendala dalam mempelajari qira'ah sab'ah.⁷⁷

Dari apa yang disampaikan oleh pengajar qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh di atas dan juga dari jawaban yang diberikan peserta didik terkait adanya kendala dalam mempelajari qira'ah sab'ah dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran qira'ah sab'ah dengan menggunakan metode talaqqi (sorogan) mengalami beberapa kendala yang membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif yaitu kurangnya pemahaman dan pengetahuan dasar dari peserta didik tentang qira'ah sab'ah itu sendiri, sehingga para guru harus menghabiskan waktu lebih banyak untuk menjelaskan lebih detil kepada peserta didik tentang qaidah-qaidah dan aturan-aturan yang berlaku dalam qira'ah sab'ah. Selain itu kemampuan memahami dari peserta didik juga tidak sama, ada di antara peserta didik yang daya serap atas apa yang dijelaskan oleh guru sedikit lambat sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Untuk mengatasi beberapa kendala yang dihadapi sebagaimana telah disebutkan di atas telah mengupayakan beberapa langkah agar persoalan tersebut bisa terselesaikan dan proses pembelajaran bisa berlangsung dengan lebih baik dan lebih efektif. Di antara langkah-langkah yang sudah diupayakan misalnya dengan menyuruh siswa untuk mempelajari lebih banyak tentang penjelasan yang terkait dengan qira'ah sab'ah, baik itu dari buku maupun dengan memanfaatkan fasilitas Youtube, selain itu guru juga memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang belum memahami.

⁷⁷ Sumber data dari hasil angket terhadap peserta didik

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ustad Zamni Yunus pengajar qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh, beliau mengungkapkan bahwa:

Dalam mengajarkan qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh tentunya kita menghadapi beberapa kendala pada awalnya yang membuat pembelajaran sedikit kurang lancar sebagaimana yang kita harapkan, namun dalam prosesnya kita telah berusaha mengatasi persoalan yang dihadapi dengan melakukan beberapa pendekatan khusus, misalnya untuk menangani beberapa peserta didik yang terlihat susah memahami penjelasan tentang qaidah-qaidah yang berlaku dalam qira'ah sab'ah kita mencoba memberikan perhatian lebih dengan menjelaskan secara lebih detil meskipun ini sedikit menyita waktu tapi kita tetap melakukannya dengan harapan semua peserta didik dapat memahami dengan baik apa yang kita ajarkan.⁷⁸

Sementara ustazah Fadhliana yang juga pengajar qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh mengatakan:

Dalam upaya untuk mengatasi persoalan lemahnya pemahaman peserta didik kelas qira'ah sab'ah tentang aturan-aturan dasar atau tentang qa'idah-qa'idah dasar yang berlaku dalam qira'ah sab'ah kita telah mewajibkan para siswa untuk memiliki kitab pedoman (pegangan) yaitu kitab *99 Maqra Qira'ah Sab'ah Riwayat Al-Bazziy dan Qunbul* yang dikarang oleh Ahmad Fathoni, kemudian kita juga menganjurkan para siswa untuk belajar dari berbagai sumber tambahan lainnya yaitu seperti di media Youtube agar proses pembelajaran di kelas bisa berjalan lebih lancar dan lebih baik tanpa harus menghabiskan waktu yang lebih banyak, bahkan kita juga memberikan perhatian khusus bagi peserta didik jika ada yang terlihat agak kewalahan dalam memahami qira'ah sab'ah, sehingga pada akhirnya kita berharap semua peserta didik dapat memahami dengan baik terkait qira'ah sab'ah.⁷⁹

Terkait dengan upaya perbaikan yang telah ditempuh juga terkonfirmasi dari apa yang diungkapkan oleh siswa bahwa guru telah melakukan upaya untuk mendorong mereka menambah wawasan terkait qira'ah sab'ah, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁷⁸Hasil wawancara penulis dengan ustad Zamni Yunus pengajar di SPPQ Kota Banda Aceh, pada tanggal 08 Februari 2019.

⁷⁹Hasil wawancara penulis dengan ustazah Fadhliana pengajar di SPPQ Kota Banda Aceh, pada tanggal 10 Februari 2019.

Tabel 4.5: Apakah guru melakukan upaya yang dapat mendorong siswa dalam memahami pembelajaran qira'ah sab'ah?

No	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Sangat sering	6	66,67
b.	Sering	2	22,22
c.	Kadang-kadang	1	11,11
d.	Tidak sama sekali	0	0
	Jumlah	9	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa enam orang (66,67%) peserta didik menjawab sangat sering yakni guru telah melakukan upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam memahami hal-hal yang terkait dengan qira'ah sab'ah, dua orang (22,22%) lainnya menjawab sering dan hanya satu orang (11,11%) yang menjawab kadang-kadang, artinya secara umum bisa dikatakan pendidik atau guru yang mengajarkan qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh telah berupaya melakukan pekerjaannya dengan baik yaitu dengan melakukan upaya-upaya untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami qira'ah sab'ah.⁸⁰

Adapun upaya lainnya yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik agar dapat memahami dengan baik dan lebih cepat tentang qira'ah sab'ah yaitu dengan mendorong para peserta didik untuk belajar lagi secara mandiri dari berbagai sumber yang relevan seperti youtube dan dorongan itu telah direspon dengan baik oleh peserta didik.

⁸⁰ Sumber data dari hasil angket terhadap peserta didik

Untuk lebih jelasnya terkait hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6: Apakah peserta didik melakukan upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi?

No	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Sangat sering	0	0
b.	Sering	5	55,56
c.	Kadang-kadang	4	44,44
d.	Tidak sama sekali	0	0
	Jumlah	9	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa lima orang (55,56%) peserta didik telah tergolong sering melakukan upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi, sementara empat (44,44%) lainnya masih dalam intensitas kadang-kadang melakukan upaya tambahan untuk memperbaiki dan mengatasi kendala yang dihadapi dalam mempelajari qira'ah sab'ah.⁸¹

Adapun salah satu langkah yang ditempuh peserta didik untuk mengatasi kendala dan memperbaiki pemahamannya dengan mempelajari dari media youtube, hal ini sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7: Apakah para peserta didik mempelajari kembali atau menambah wawasannya melalui berbagai media seperti Youtube sebagai usaha untuk mengembangkan pemahaman tentang qira'ah sab'ah?

No	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Sangat sering	1	11,11
b.	Sering	5	55,56
c.	Kadang-kadang	3	33,33
d.	Tidak sama sekali	0	0
	Jumlah	9	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa lima orang (55,56%) tergolong sering mempelajari sendiri di luar jam pembelajaran qira'ah sab'ah yang dilaksanakan di SPPQ, bahkan satu orang (11,11%) peserta didik sangat sering

⁸¹ Sumber data dari hasil angket terhadap peserta didik

mempelajari sendiri secara mandiri dari sumber tambahan, sementara tiga orang (33,33%) lainnya kadang-kadang mempelajari dan kadang kadang tidak, artinya bahwa mayoritas peserta didik telah menempuh upaya untuk memperdalam wawasan dan pemahamannya tentang qira'ah sab'ah dengan mempelajari dari media yang relevan seperti youtube meski dengan intensitas yang berbeda antara sebahagian peserta didik dengan sebahagian lainnya.

Setelah melakukan upaya untuk memperdalam pengetahuannya tentang cara membaca Al-Quran dengan qira'ah sab'ah melalui youtube peserta didik merasakan adanya perubahan ke arah yang lebih baik terkait pemahamannya terhadap qira'ah sab'ah, hal ini sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8: Apakah setelah adanya perbaikan dan mempelajari lagi di rumah, peserta didik merasakan perubahan yang baik dalam menunjang proses belajar qira'ah sab'ah?

No	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Sangat banyak perubahan	2	22,22
b.	Ada	5	55,56
c.	Biasa saja	2	22,22
d.	Tidak ada	0	0
	Jumlah	9	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa lima orang (55,56%) peserta didik merasakan ada perubahan (perbaikan) pemahaman tentang qira'ah sab'ah setelah berupaya mempelajari dari sumber tambahan yakni youtube, sementara dua orang (22,22%) peserta didik bahkan mengatakan merasakan perubahan yang cukup signifikan terkait pemahamannya terhadap qira'ah sab'ah setelah mempelajari dari youtube, adapun dua orang (22,22%) lainnya merasa biasa saja setelah mencoba

mempelajari dari youtube.⁸² Artinya bahwa mayoritas peserta didik telah mendapatkan tambahan pengetahuan tentang cara membaca Al-Qura'an dengan qira'ah sab'ah setelah mempelajari kembali di luar jam pembelajaran. Terkait perbedaan dampak terhadap pemahaman setelah melakukan upaya perbaikan ini bisa dipahami mengingat tingkat kemampuan untuk memahami dari peserta didik yang berbeda-beda.

Dari apa yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa para guru yang mengajar qira'ah sab'ah di SPPQ telah menempuh beberapa langkah perbaikan yaitu dengan memberikan tugas tambahan kepada peserta didik untuk belajar dari berbagai sumber yang relevan serta para pengajar juga melakukan pendekatan dan perhatian khusus pada peserta didik yang dinilai lambat dalam memahami apa yang diajarkan, artinya para guru telah berupaya untuk mengatasi beberapa kendala yang dihadapi dalam upaya mengefektifkan proses pembelajaran qira'ah sab'ah yang dijalankan di SPPQ Kota Banda Aceh dan upaya perbaikan yang diupayakan guru telah direspon dengan baik oleh peserta didik.

Setelah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala dan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik baik yang dilakukan oleh guru secara langsung maupun yang dilakukan oleh peserta didik secara mandiri maka para peserta didik telah terbantu untuk memahami qira'ah sab'ah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

⁸² Sumber data dari hasil angket terhadap peserta didik

Tabel 4.9: Bagaimana hasilnya, adakah perubahan yang berarti setelah melakukan upaya perbaikan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran?

No	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Sangat banyak perubahan	1	11,11
b.	Ada	8	88,89
c.	Biasa saja	0	0
d.	Tidak ada	0	0
	Jumlah	9	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa delapan orang (88,89%) peserta didik yang mengikuti kelas qira'ah menjawab bahwa ada (perubahan) setelah melakukan langkah-langkah perbaikan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, bahkan satu orang (11,11%) lainnya menjawab bahwa sangat banyak perubahan yang dia dapatkan, artinya bahwa mereka memperoleh hasil yang cukup baik yakni perubahan yang cukup berarti setelah menempuh upaya-upaya untuk mengatasi masalah yang terkait dengan kesulitan mempelajari dan memahami qira'ah sab'ah.⁸³

D. Analisis Hasil Penelitian

Implementasi metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh sendiri menggunakan metode talaqqi (sorogan), hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dan juga ustad dan ustadzah yang mengajar di kelas qira'ah sab'ah di SPPQ kota Banda Aceh. Pada awalnya guru menjelaskan qa'idah-qa'idah yang berkaitan dengan tata cara membaca berdasarkan qir'ah sab'ah dan membacakan ayat-ayat tertentu sebagai contoh, selain itu para santri terlebih dahulu mempelajari kitab *99 Maqra Qira'ah Sab'ah Riwayat Al-Bazziy dan Qunbul* yang dikarang oleh Ahmad

⁸³ Sumber data dari hasil angket terhadap peserta didik

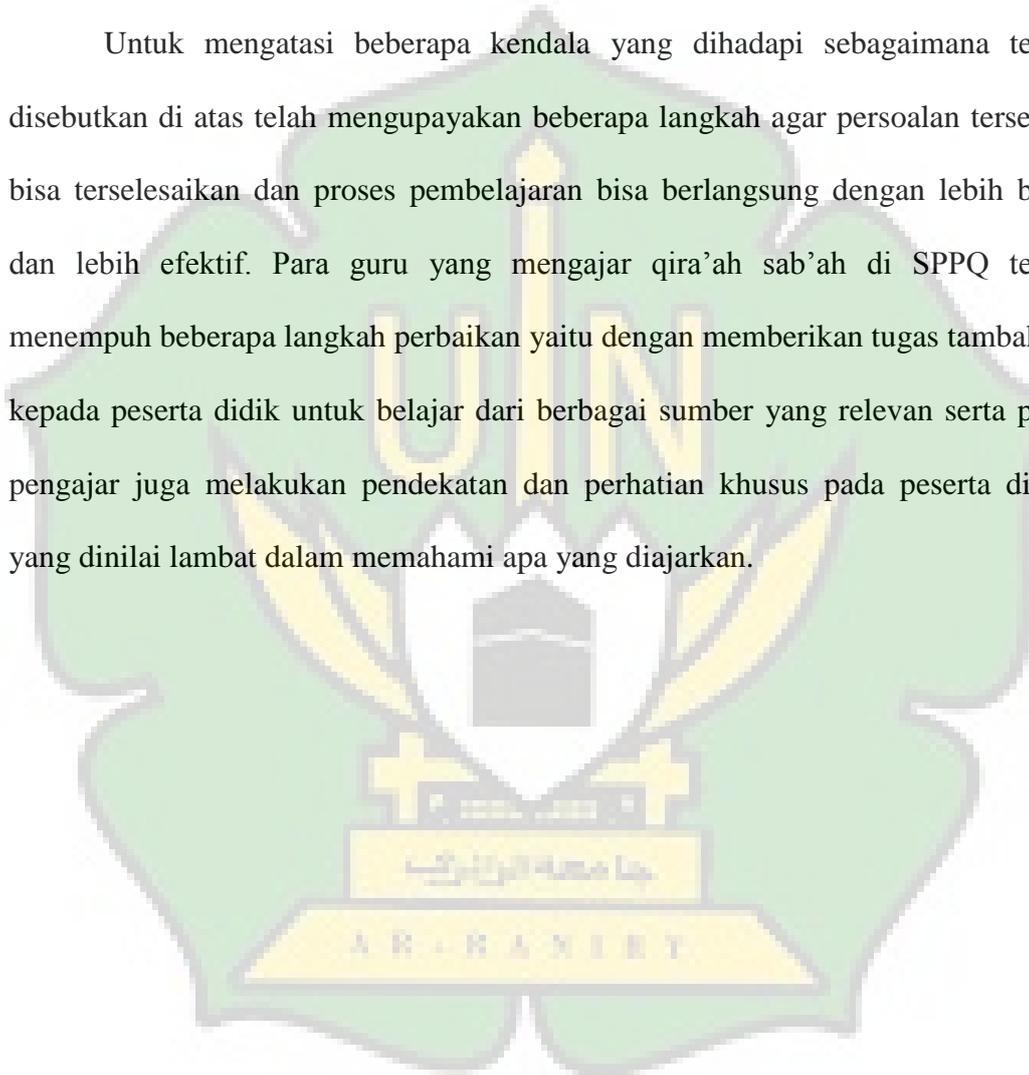
Fathoni yang menjadi kitab pegangan utama di SPPQ Kota Banda Aceh, kemudian baru para santri baru menyetorkan bacaannya kepada guru, lalu jika ada bacaan yang salah maka guru akan menegur dan santri akan mencoba membenarkan sendiri bacaannya, namun jika masih juga belum tepat maka guru akan membenarkannya dengan memberikan contoh bacaan yang benar. Sebagaimana dari hasil wawancara dan angket 4.1, 4.2, dan 4.3.

Proses pembelajaran Qira'ah Sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh bisa berjalan dengan lumayan baik karena didukung oleh dua faktor utama yaitu motivasi dari peserta didik untuk mempelajari qira'ah sab'ah yang sudah cukup baik dan juga penerapan metode sorogan yang bersifat *student centries* membuat pembelajaran bisa berjalan dengan baik karena kesesuaian metode yang digunakan dengan motivasi yang dimiliki oleh peserta didik. Artinya apa yang diinginkan dan apa yang dibutuhkan yakni kesesuaian kondisi pembelajaran dengan metode pembelajaran telah bisa diwujudkan sehingga pada akhirnya proses pembelajaran bisa dijalankan dengan cara yang relatif baik dan sesuai harapan. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan, ustaz dan ustazah serta angket 4.7, 4.8, dan 4.9.

Dalam praktiknya pembelajaran qira'ah sab'ah dengan menggunakan metode sorogan yang dilaksanakan di SPPQ Kota Banda Aceh juga menghadapi beberapa kesulitan di antaranya yakni kurangnya pemahaman dasar dari peserta didik mengenai qira'ah sab'ah itu sendiri. Sehingga para guru harus menghabiskan waktu lebih banyak untuk menjelaskan lebih detil kepada peserta didik tentang qaidah-qaidah dan aturan-aturan yang berlaku dalam qira'ah sab'ah.

Selain itu kemampuan memahami dari peserta didik juga tidak sama, ada di antara peserta didik yang daya serap atas apa yang dijelaskan oleh guru sedikit lambat sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan juga angket 4.4.

Untuk mengatasi beberapa kendala yang dihadapi sebagaimana telah disebutkan di atas telah mengupayakan beberapa langkah agar persoalan tersebut bisa terselesaikan dan proses pembelajaran bisa berlangsung dengan lebih baik dan lebih efektif. Para guru yang mengajar qira'ah sab'ah di SPPQ telah menempuh beberapa langkah perbaikan yaitu dengan memberikan tugas tambahan kepada peserta didik untuk belajar dari berbagai sumber yang relevan serta para pengajar juga melakukan pendekatan dan perhatian khusus pada peserta didik yang dinilai lambat dalam memahami apa yang diajarkan.



BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari penulisan skripsi ini, berikut akan penulis kemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran.

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian secara lebih mendalam dan penelitian di lapangan mengenai *Implementasi Metode Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh* dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode pembelajaran qira'ah sab'ah yang di Implementasi SPPQ Kota Banda adalah metode *talaqqi* (sorogan) dan metode jibril. Keterbatasan waktu yang tersedia Aceh adalah dengan menggunakan metode sorogan (*talaqqi*), di mana dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini para santri secara bergiliran secara *face to face* (tatap muka langsung) menyetorkan bacaannya kepada guru atau secara lebih rinci bisa dikatakan bahwa para peserta didik yang ikut kelas qira'ah sab'ah menyetorkan bacaannya secara langsung kepada guru secara bergiliran, kemudian jika bacaan dari peserta didik ada yang keliru guru akan menegur dan menyuruh peserta didik mengulangi dan memperbaiki bacaannya, namun jika masih juga belum tepat maka guru akan memperbaikinya yaitu dengan membacanya dengan benar serta menjelaskan qaidah-qaidah yang terkait dengan qira'ah sab'ah.
2. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh adalah motivasi dari para peserta didik yang belajar qira'ah sab'ah dan juga sistem pembelajaran yang dijalankan yaitu dengan

menggunakan metode sorogan yang dalam proses implementasinya bersifat *student sentris* atau berpusat pada peserta didik, sehingga mendorong santri untuk lebih aktif dan kreatif artinya pembelajaran bisa berjalan dengan relatif baik karena kesesuaian metode yang digunakan dengan motivasi yang dimiliki oleh peserta didik.

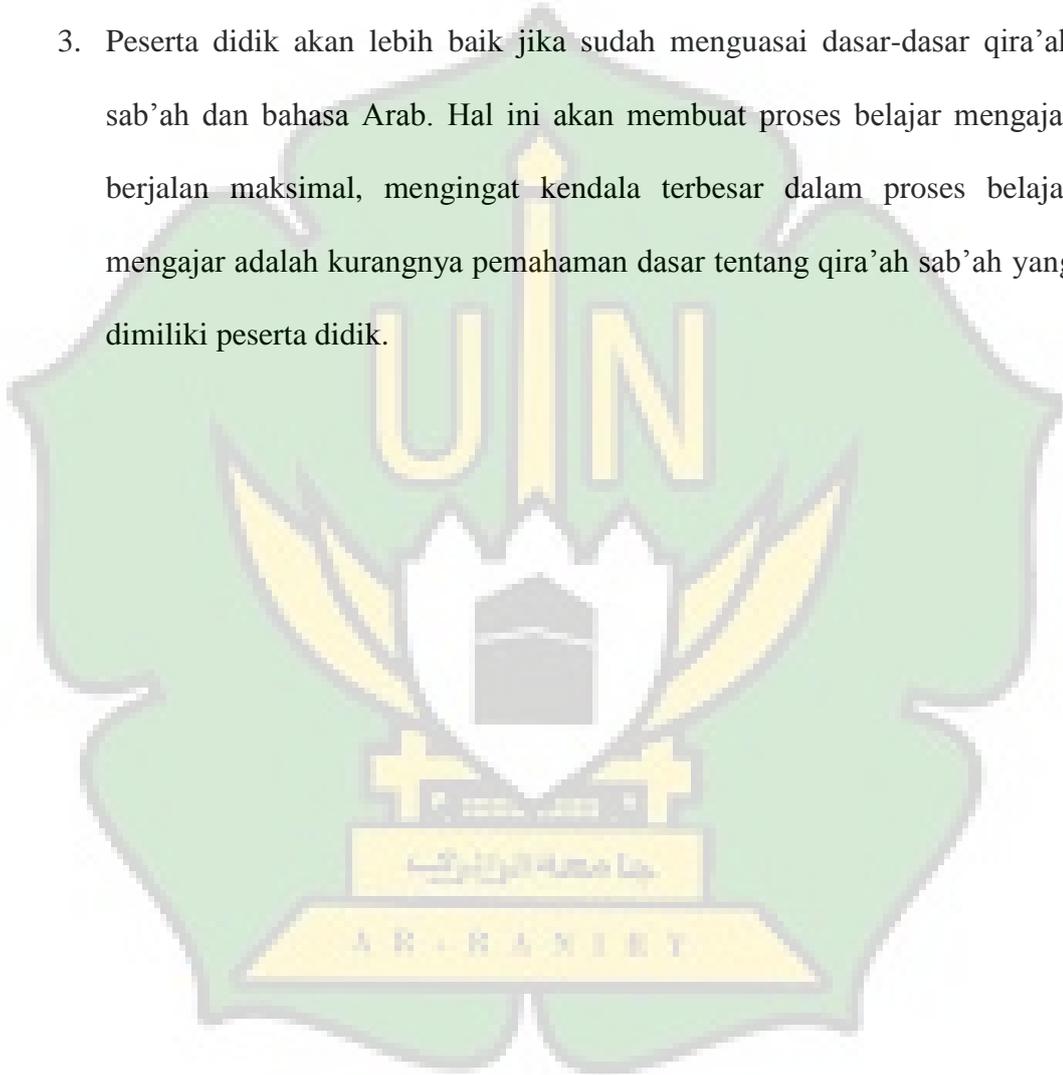
3. Faktor penghambat proses pembelajaran qira'ah sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh yaitu kurangnya pemahaman dan pengetahuan dasar dari peserta didik tentang qira'ah sab'ah itu sendiri, sehingga para guru harus menghabiskan waktu lebih banyak untuk menjelaskan lebih detil kepada peserta didik tentang qaidah-qaidah dan aturan-aturan yang berlaku dalam qira'ah sab'ah. Selain itu kemampuan memahami dari peserta didik juga tidak sama, ada di antara peserta didik yang daya serap atas apa yang dijelaskan oleh guru sedikit lambat sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif untuk proses pembelajaran juga menjadi faktor penghambat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, berikut ini penulis akan menyampaikan beberapa saran konstruktif yang mudah-mudahan bermanfaat untuk perbaikan di masa yang akan datang. Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan di sini adalah sebagai berikut:

1. Seharusnya para peserta didik dapat benar-benar memanfaatkan kesempatan mempelajari qira'ah sab'ah yang dijalankan di SPPQ Kota Banda Aceh secara maksimal, mengingat masih langkanya lembaga yang menyelenggarakan program qira'ah sab'ah.

2. Guru seharusnya bisa punya waktu yang lebih banyak untuk mengajarkan qaidah-qaidah dasar tentang qira'ah sab'ah agar peserta didik punya pemahaman dasar yang memadai sehingga proses pembelajaran bisa berjalan lebih maksimal.
3. Peserta didik akan lebih baik jika sudah menguasai dasar-dasar qira'ah sab'ah dan bahasa Arab. Hal ini akan membuat proses belajar mengajar berjalan maksimal, mengingat kendala terbesar dalam proses belajar mengajar adalah kurangnya pemahaman dasar tentang qira'ah sab'ah yang dimiliki peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Jeffery, *The Tetual History of The Qur'an*, New York: 1952
- Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qira'at*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996
- Abu Ja'far Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Khalaf Al-Anshari, *al-Iqna' fi Al-Qira'at al-Sab'*, *Tahqiq Jamaluddin Muhammad Syara*, Thantha': Dar al-Shahabah, 2003
- Ahmad Fahoni, *tuntunan Praktis 99 Maqra Qira'at Mujawwad Riwayat Al-Bazziy dan Qunbul*, Tangerang: Peasntren Takhassus IIQ Jakarta, 2014
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- <http://kbbi.web.id>
- Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008
- Ibnu Al-Jazariy, *Ghayah Al-Nihayah fi Thabaqat Al-Qurra'*, Al-Maktabah Syamilah, juz 1
- Imam Abu Hafsh 'Umar bin Qasim, *Al-Mukarrar fi Al-Qira'at Al-Sab'*, Mesir: Musthafa al-Bab Al-Halabi, 1959
- Ismail Masyhuru Al-Hafiz, *Ilmu Qira'atul Qur'an: Sejarah dan Pokok Perbedaan Qira'at Tuju*, Kuala Lumpur: Nurulhas, t.t
- Kementrian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference*, Bandung: Sygma Publishing, 2010
- Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003
- Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Al-Huda, 2007
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998
- Philip K Hitti, *History of The Arabs*, Penerjemah R Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013
- S. Nasution, *metode Penelitian Naturalistik*, Bandung: Tarsita, 1998
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Sya'ban Muhammad Ismail, *Al-Qira'atu Ahkamuha wa Mashdaruha*, terjemahan Agil Husin Al-Munawar, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993

Syaifu Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012

Syaikh Manna Al-Qaththan, (Terjemahan: Aunur Rafiq El-Mazni), *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011

Winataputra udin S. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B- 14096 /Un.08/TU-FTK/ TL.00/12/2018

19 Desember 2018

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Rola Nurzahrita
N I M : 211 323 720
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : XI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Jl. Mohd. Thaher, Ds. Cot Mesjid, Kec. Lueng Bata, No.38, Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

Sekolah Pendidikan Pembelajaran Al-Qur'an, Kec. Lueng Bata

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Implementasi Metode Pembelajaran Qira'at Sab'ah di Sekolah Pendidikan Pengembangan Al-Qur'an Kota Banda Aceh

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Said Farzah Ali

BAG LAMBA BAG LAMBA

Kode 9325

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 03 /SPPQ-III/2019

Kepala Sekolah Pendidikan Pengembangan Al Qur'an Kota Banda Aceh dengan ini menetangkan bahwa :

Nama : Rola Nurzahrita
NIM : 211323720

Benar yang namanya tersebut di atas telah mengadakan kegiatan penelitian pada Sekolah Pendidikan Pengembangan Al Qur'an Kota Banda Aceh pada tanggal 19 Desember 2019 s.d 28 Maret 2019 dalam rangka memenuhi persyaratan bahan penulisan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul

**“IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN QIRA'AT
SAB'AH DI SEKOLAH PENDIDIKAN PENGEMBANGAN
AL QUR'AN KOTA BANDA ACEH”**

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Banda Aceh, 1 April 2019

Kepala,



[Signature]
DRS. FARDIAL

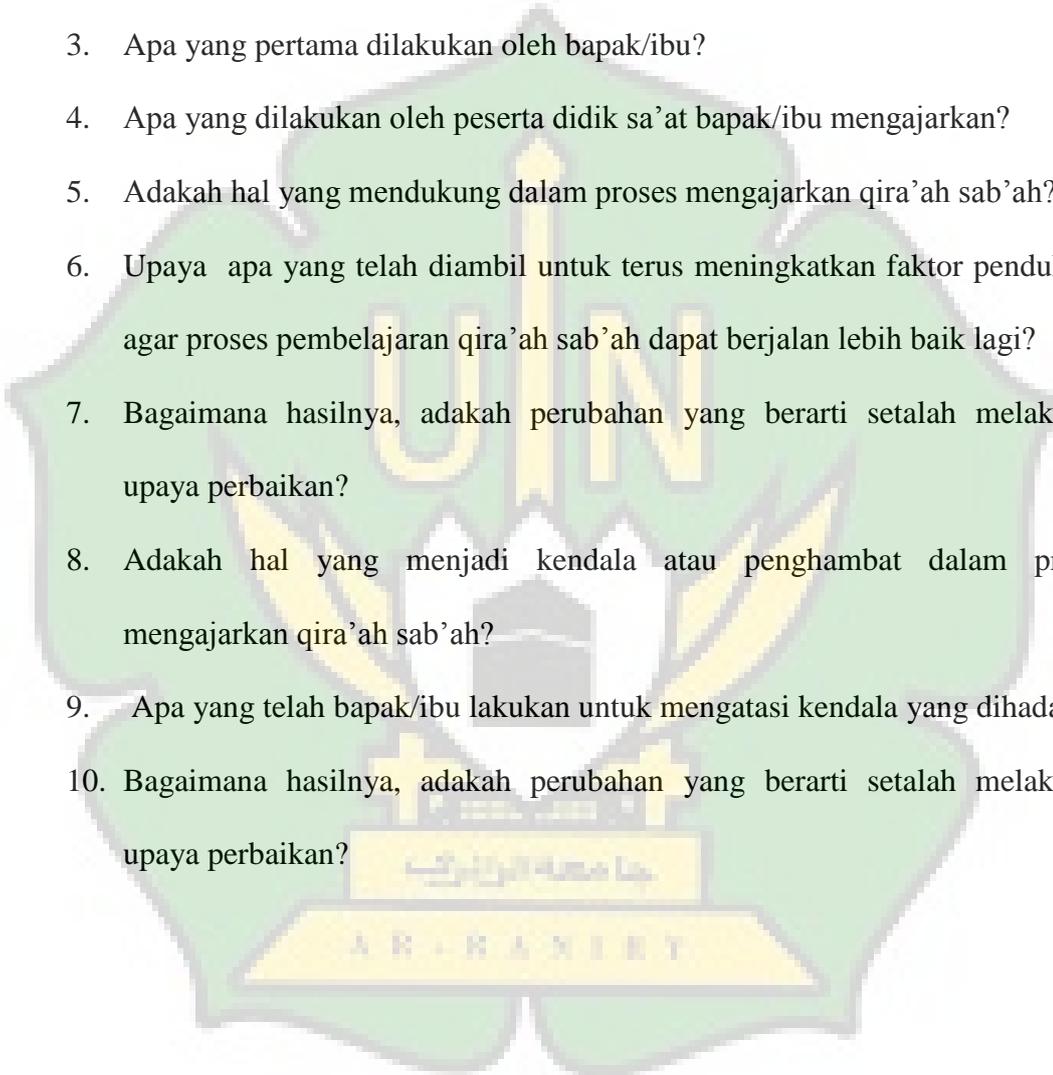
INSTRUMEN PENELITIAN

Wawancara Dengan Pimpinan SPPQ

1. Kapan pendirian SPPQ ini?
2. Apakah ada dorongan dari masyarakat atau pihak tertentu sehingga para pihak tergerak untuk mendirikan SPPQ ini?
3. Apa alasan pemilihan lokasi ini SPPQ sekarang sebagai tempat pendirian SPPQ kota Banda Aceh?
4. Bagaimana langkah awal yang ditempuh oleh pihak pendiri dalam pendirian SPPQ ini?
5. Bagaimana langkah awal pembentukan kepengurusan di SPPQ ini?
6. Bagaimana cara pihak pendiri merekrut guru yang akan menjadi tenaga pengajar di SPPQ ini? Open rekrutmen? Atau ada orang-orang tertentu yang memang sudah direkomendasikan oleh pihak-pihak tertentu?
7. Bagaimana cara awal yang ditempuh oleh pengurus SPPQ dalam melakukan rekrutmen santri (peserta didik) untuk ikut belajar atau masuk di SPPQ kota Banda Aceh?
8. Apakah dalam perkembangannya SPPQ ini telah mengalami peningkatan?

Wawancara dengan Guru

1. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan qira'ah sab'ah pada peserta didiknya?
2. Metode apa yang bapak/ibu gunakan dalam mengajarkan qira'ah sab'ah?
3. Apa yang pertama dilakukan oleh bapak/ibu?
4. Apa yang dilakukan oleh peserta didik sa'at bapak/ibu mengajarkan?
5. Adakah hal yang mendukung dalam proses mengajarkan qira'ah sab'ah?
6. Upaya apa yang telah diambil untuk terus meningkatkan faktor pendukung agar proses pembelajaran qira'ah sab'ah dapat berjalan lebih baik lagi?
7. Bagaimana hasilnya, adakah perubahan yang berarti setelah melakukan upaya perbaikan?
8. Adakah hal yang menjadi kendala atau penghambat dalam proses mengajarkan qira'ah sab'ah?
9. Apa yang telah bapak/ibu lakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi?
10. Bagaimana hasilnya, adakah perubahan yang berarti setelah melakukan upaya perbaikan?



Angket Untuk Peserta Didik

Jawablah pertanyaan berikut dengan memberikan tanda silang (X) pada pilihan yang saudara/I anggap paling tepat.

- 1) Apakah guru menjelaskan kaidah bacaan dan mempraktikkan bacaan pada ayat tertentu, kemudian peserta didik membaca bersama-sama ?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak sama sekali
- 2) Apakah guru menyuruh semua peserta didik untuk membacakan ayat tertentu kemudian diluruskan sesuai dengan kaidah?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak sama sekali
- 3) Apakah peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru saat menjelaskan kaidah kemudian menanyakan hal yang tidak dimengerti?
 - a. sangat sering
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. tidak sama sekali

4) apakah guru melakukan upaya yang dapat mendorong siswa dalam memahami pembelajaran qira'ah sab'ah?

- a. Sangat sering
- b. sering
- c. kadang-kadang
- d. tidak sama sekali

5) apakah para peserta didik mempelajari kembali atau menambah wawasannya melalui social media seperti youtube sebagai wujud untuk mengembangkan pemahaman tentang qira'ah sab'ah?

- a. Sangat sering
- b. sering
- c. kadang-kadang
- d. tidak sama sekali

6) apakah setelah adanya perbaikan dan mempelajari lagi di rumah, peserta didik merasakan perubahan yang baik dalam menunjang proses belajar qira'ah sab'ah?

- a. Sangat banyak perubahan
- b. Ada
- c. Biasa saja
- d. Tidak ada

7) Adakah hal yang menjadi kendala atau penghambat dalam proses mempelajari qira'ah sab'ah?

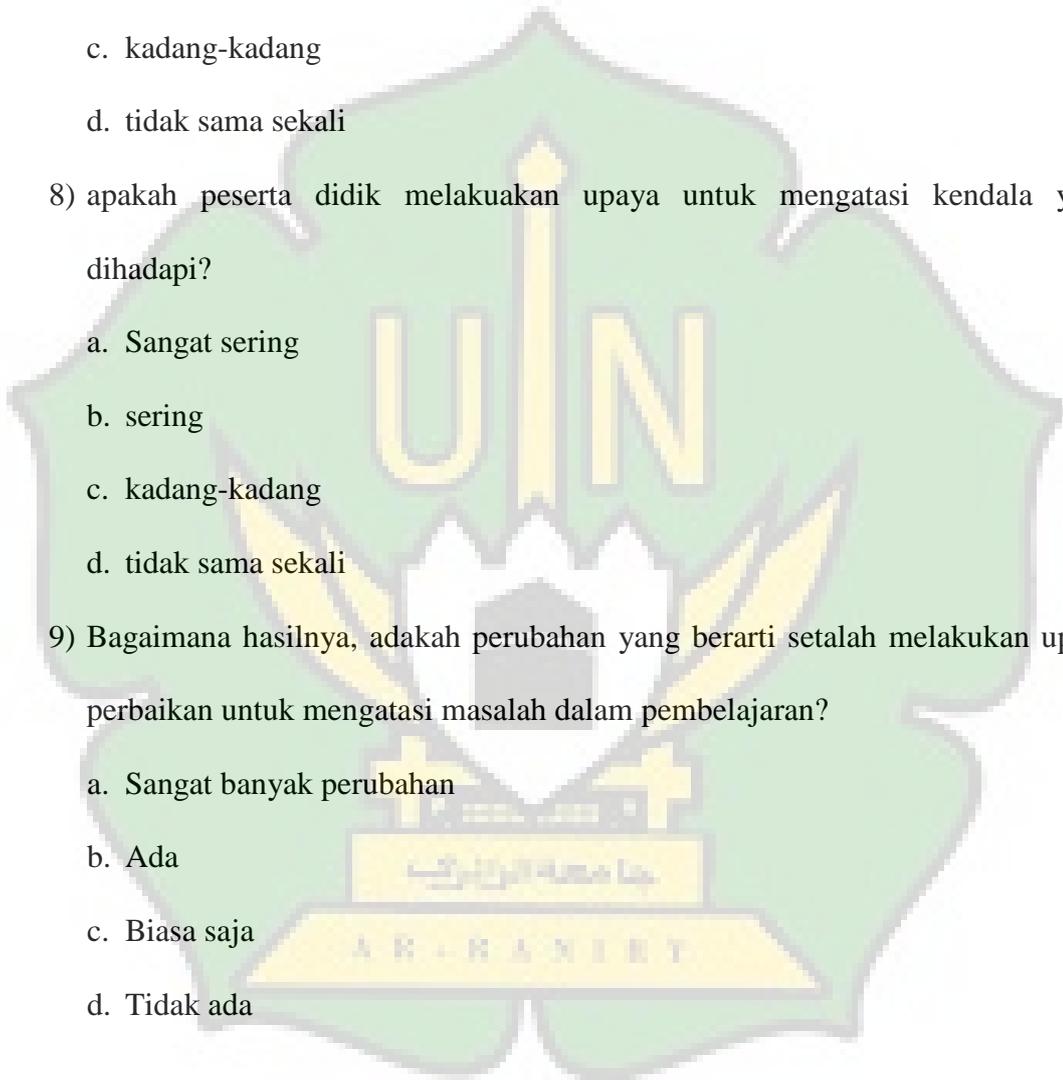
- a. Sangat sering
- b. sering
- c. kadang-kadang
- d. tidak sama sekali

8) apakah peserta didik melakukan upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi?

- a. Sangat sering
- b. sering
- c. kadang-kadang
- d. tidak sama sekali

9) Bagaimana hasilnya, adakah perubahan yang berarti setelah melakukan upaya perbaikan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran?

- a. Sangat banyak perubahan
- b. Ada
- c. Biasa saja
- d. Tidak ada



A. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung yang penulis lakukan terhadap objek penelitian, yang mempunyai korelasi dengan permasalahan yang sedang penulis teliti. Peneliti melakukan pengamatan langsung tentang tata cara berlangsungnya proses belajar mengajar Qira'ah Sab'ah di SPPQ Kota Banda Aceh.

Tabel observasi

No	Kegiatan di kelas	Ya	Tidak
1	Guru mengucapkan salam dan membacakan basmalah saat memulai pembelajaran		
2	Guru meminta peserta didik untuk mengulang bacaan pada pertemuan sebelumnya.		
3	Guru menjelaskan kaidah-kaidah qira,ah sab,ah kepada peserta didik		
4	Guru membacakan contoh ayat sesuai kaidah-kaidah yang telah dibahas sebelumnya		
5	Guru menanyakan kepada peserta didik untuk memastikan mereka memahami apa yang sudah dijelaskan		
6	Guru menyuruh peserta didik untuk membacakan ayat sesuai kaidah qira'ah sab'ah secara bersama-sama		

7	Guru menyuruh peserta didik satu persatu untuk membacakan ayat untuk memastikan bahwa mereka sudah menguasai materi		
8	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya		
9	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang timbul di dalam kelas		
10	Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam dan hamdalah		

